

**NILAI ESTETIKA MUSIK HADROH PADA MASYARAKAT
DESA SIALANG KUBANG KECAMATAN PERHENTIAN RAJA
KABUPATEN KAMPAR PROVINSI RIAU**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Pada Program Studi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau*



OLEH :

ROSSY DIANA

NPM : 166710092

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2020**

**NILAI ESTETIKA MUSIK HADROH PADA MASYARAKAT DESA
SIALANG KUBANG KECAMATAN PERHENTIAN RAJA KABUPATEN
KAMPAR PROVINSI RIAU**

Oleh:

ROSSY DIANA
166710092

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Nilai Estetika Musik Hadroh pada Masyarakat Desa Sialang Kubang Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar Provinsi Riau”. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana nilai estetika musik hadroh pada masyarakat Desa Sialang Kubang Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai estetika musik hadroh pada masyarakat Desa Sialang Kubang Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Jakob Sumardjo dan A.A.M Djelantik. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan Resuksi data, penyajian data, display data. Subjek dalam penelitian ini berjumlah tujuh orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai estetika musik hadroh adalah sebagai berikut: memiliki nilai intrinsik yang terdiri dari, (1) nilai wujud atau bentuk musik hadroh desa sialang kubang dapat dilihat dari segi peralatan, tempat pelaksanaannya, dan anggota 2) nilai bobot atau isi musik hadroh Desa Sialang Kubang yang dinikmati menimbulkan berbagai macam suasana, gagasan dan pesan, yang dilihat dari segi makna lagu yang disajikan dan suasana dalam penyajian (3) nilai penampilan atau pengungkapan yang dikaji dari skill dan kesiapan para anggota saat watu berlangsung dan pelaksanaannya. Nilai ekstrinsik musik hadroh desa Sialang Kubang yang dinilai berdasarkan pengalaman religi dari para informan penikmat musik hadroh menghasilkan keindahan yang bisa dirasakan dari segi makna, pesan, dan suasana jiwa yang tergerak.

Kata Kunci: Estetika, Musik Hadroh, wujud, bobot, penampilan

**AESTHETIC VALUE OF HADROH MUSIC IN SIALANG
VILLAGE SOCIETY OF KUBANG SUB-DISTRICT OF RAJA DISTRICT,
KAMPAR PROVINSI RIAU DISTRICT**

By

ROSSY DIANA

166710092

ABSTRACT

This study is entitled "The Aesthetic Value of Hadroh Music in the Community of Sialang Kubang Village, Perhentian Raja District, Kampar Regency, Riau Province". The formulation of the problem in this study is How is the aesthetic value of hadroh music in the community of Sialang Kubang Village, Perhentian Raja District, Kampar Regency, Riau Province. The purpose of this study was to determine the aesthetic value of hadroh music in the community of Sialang Kubang Village, Perhentian Raja District, Kampar Regency, Riau Province. Theories used in this study are Jakob Sumardjo and A.A.M Djelantik's Theories. The method used is descriptive qualitative. Data collection techniques used in this study are observation, interviews, documentation. Data analysis techniques using data reduction, data presentation, data display. The subjects in this study were seven people. The results of this study indicate that the aesthetic value of hadroh music is as follows: it has intrinsic value consisting of, (1) the value of the form or form of hadroh music in sialang kubang village can be seen in terms of equipment, place of implementation, and members 2) the value of the weight or contents of the music Hadroh Sialang Kubang Village enjoyed a variety of atmosphere, ideas and messages, which were viewed in terms of the meaning of the song presented and the atmosphere in the presentation (3) the value of appearance or disclosure which was assessed from the skills and readiness of the members when the time was taking place and its implementation. The extrinsic value of hadroh music in the village of Sialang Kubang, which was judged based on the religious experience of informers of hadroh music lovers, produced a beauty that could be felt in terms of meaning, message, and the mood of the soul that was moved.

Keywords: Aesthetics, Hadroh Music, form, weight, appearance

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah SWT Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat dan atas segala limpahan rahmat, taufikm serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ***“Nilai Estetika Musik Hadroh Pada Masyarakat Desa Sialang Kubang Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar Provinsi Riau”*** ini sesuai dengan waktu yang telah direncanakan.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga dan sahabatnya yang selalu membantu perjuangan beliau dalam mengemukakan agama Islam di muka bumi ini

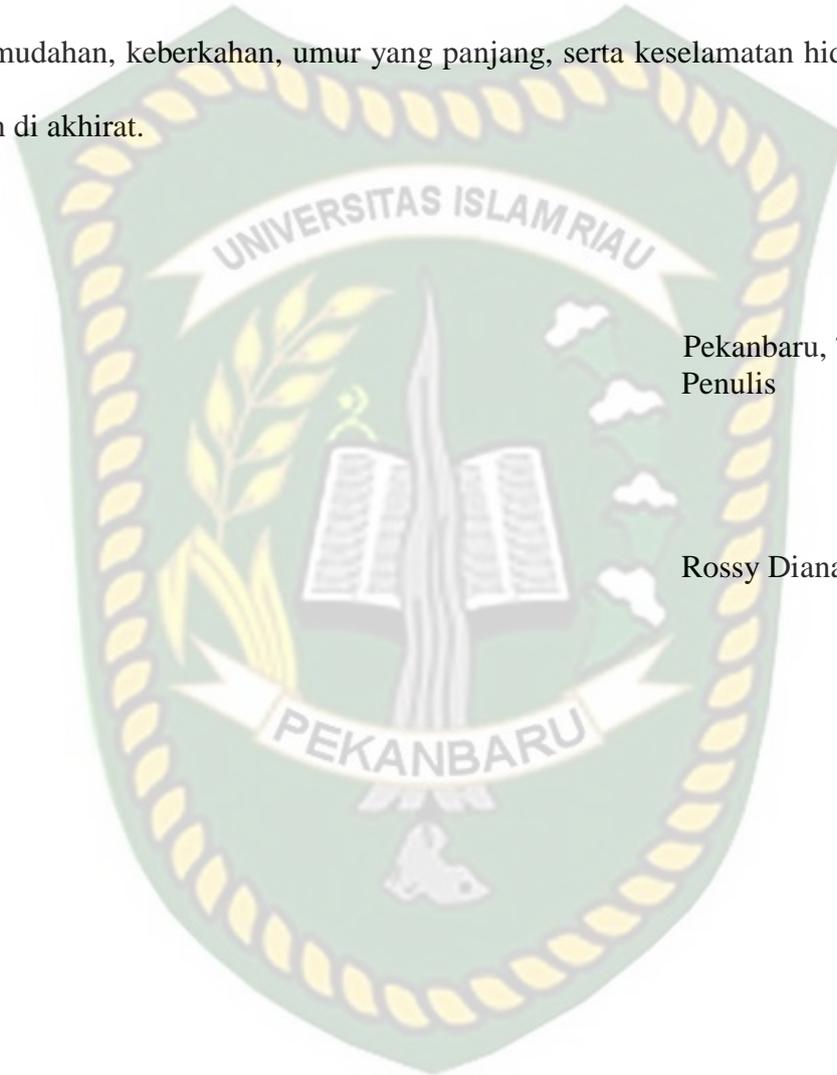
Dalam penulisan Skripsi ini, tentunya banyak pihak yang telah memberikan bantuan baik moral maupun materil, oleh sebab itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Hj. Sri Amnah, M.Si, selaku Dekan Fakultas keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas islam Riau, merangkap Wakil Dekan Bidang Akademi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
2. Dr. Sudirman shomary, M.A, selaku wakil dekan dibidang administrasi umum fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas islam riau.
3. H. Muslim S.Kar, M.Sn selaku Wakil Dekan bidang kemahasiswaan fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas islam riau yang telah memberikan pengarahan dan semangat kepada penulis.

4. Dewi Susanti, S.Sn., M.Sn selaku Sekretaris Program Studi Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
5. Idawati, S.Pd., M.A selaku Dosen Pembimbing yang selalu sabar memberikan bimbingan, semangat, dan terus motivasi kepada penulis untuk cepat menyelesaikan bimbingan, semangat dan motivasi kepada penulis untuk cepat menyelesaikan penulisan Skripsi ini.
6. Kepada seluruh anggota Hadroh Desa Sialang Kubang yang telah memberikan izin dan data-data yang diperlukan peneliti untuk melakukan penelitian agar penulis segera menyelesaikan penulisan Skripsi ini.
7. Seluruh Dosen-dosen Program Studi Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan ilmu dan pemikiran serta motivasi-motivasi selama perkuliahan.
8. Seluruh Staf Tata Usaha Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah banyak memberikan kemudahan selama perkuliahan.
9. Ayahanda Legiman, Ibunda Sri Hartati tersayang, dan suamiku Undi Saputra tercinta yang tak terhitung jasa dan kebaikan serta dukungan lahir dan bathin, yang senantiasa mendo'akan, selalu sabar dan memberikan semangat yang luar biasa setiap harinya.
10. Seluruh rekan-rekan seperjuangan seperjuangan serta yang ikut membantu terkhusus untuk Eka Maharani, Shofy Eka Sari dan Radika Sofiani sebagai teman rasa keluarga yang Insya Allah dunia akhirat. Terimakasih sudah

setia menemani kesendirian di masa perkuliahan penuh cerita yang luar biasa ini dan yang senantiasa mengenalkan jalan kebaikan.

Untuk mereka semua semoga Allah SWT melimpahkan rahmat, kesehatan, kemudahan, keberkahan, umur yang panjang, serta keselamatan hidup didunia dan di akhirat.



Pekanbaru, 7 Mei 2020
Penulis

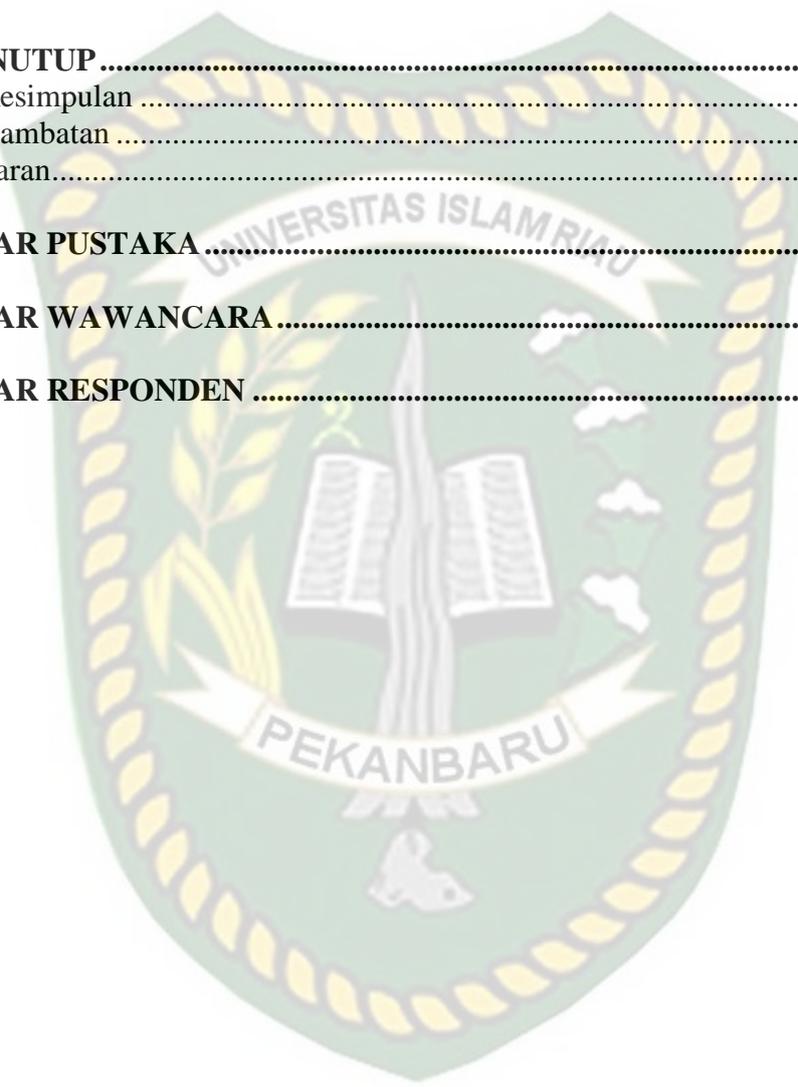
Rossy Diana

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian	7
1.3.1 Tujuan Penelitian	7
1.3.2 Manfaat Penelitian	7
II. KAJIAN TEORITIS	9
2.1 Teori Estetika	9
2.2 Teori Estetika Musik	12
2.3 Nilai Estetika	14
2.3.1 Nilai Intrinsik	15
2.3.2 Nilai Ekstrinsik	20
2.4 Teori Musik Hadroh	21
2.5 Kajian Relevan	23
III. METODE PENELITIAN	26
3.1 Metode Penelitian	26
3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian	27
3.3 Subjek Penelitian	28
3.4 Jenis Dan Sumber Data Penelitian	29
3.4.1 Data Primer	29
3.4.2 Data Sekunder	30
3.5 Teknik Pengumpulan Data	30
3.5.1 Observasi	30
3.5.2 Wawancara	31
3.5.3 Dokumentasi	32
3.6 Teknik Analisis Data	32
3.6.1 Reduksi Data	33
3.6.2 Display Data	33
3.6.3 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi	33
IV. TEMUAN PENELITIAN	34
4.1 Temuan Umum Penelitian	34
4.1.1 Keadaan Geografis Desa sialang kubang	35
4.1.2 Penduduk dan Pendidikan	37
4.1.3. Kesenian Daerah Desa Sialang Kubang	38
4.2 Temuan Khusus Penelitian	39

4.2.1 Estetika Musik Hadroh pada Masyarakat Desa Sialang Kubang Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar	40
4.2.2 Nilai Estetika dalam Musik Hadroh	42
4.2.2.1 Nilai Intrinsik	42
4.2.2.2 Nilai Ekstrinsik	64

V. PENUTUP	75
5.1 Kesimpulan	75
5.2 Hambatan	76
5.3 Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	78
DAFTAR WAWANCARA	80
DAFTAR RESPONDEN	84



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seni dan budaya merupakan hal yang saling berkaitan erat satu sama lain. Tak bisa dipungkiri memang hampir di setiap unsur kebudayaan mengandung suatu unsur yang dinamakan dengan seni. Keberadaan dari kebudayaan sangatlah penting, tak heran lagi jika setiap daerah atau masyarakat tertentu memiliki budaya yang berbeda-beda. Kebudayaan Indonesia bervariasi mengikuti keanekaragaman suku bangsa yang membedakan antara satu dengan lainnya dengan kunikannya masing-masing.

Salah satu unsur kebudayaan yang tidak asing lagi bagi kita yaitu kesenian. Kesenian juga merupakan suatu kebudayaan yang menjadi identitas suatu bangsa. Melestarikan kesenian juga salah satu usaha mencintai bangsa sendiri. Seperti halnya, seni yang terus di kembangkan akan terus hidup dan menjadi jati diri suatu daerah tersebut. Terkait hal ini, Bambang Sugiharto menuliskan sebagai berikut:

Sesungguhnya seni memang tidak akan pernah mati. Ia bagian inheren dari evolusi. Dunia manusia memang dunia yang selalu dibuat-buatnya sendiri, dunia yang selalu di'seni'-kan yang terus menerus diciptakan kembali. Manusia memang bukan makhluk alamiah murni. Ia lebih suka hidup dalam dunia imajinasi. Sesuai perubahan imajinasi, maka tata nilai, falsafah, pengetahuan, cara perhubungan dan cara menghayati diri, terus menerus ia perbaharui. Imajinasi dan rasa membuat nalarnya selalu mencipta dan tak pernah berhenti (2013: 12).

Kesenian kini sudah menjadi budaya yang melekat pada diri setiap tokoh masyarakat. Kesenian juga merupakan suatu kebudayaan yang menjadi identitas suatu bangsa yang perlu dilestarikan dan dikembangkan. Ruang lingkup kesenian ini

sangatlah luas terlebih lagi kesenian-kesenian daerah yang telah menjadi tradisi pada setiap daerahnya masing-masing seperti halnya di Desa Sialang Kubang, Kecamatan Perhentian Raja, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau merupakan salah satu desa yang juga memiliki kesenian daerah, salah satu kesenian yang ada di desa tersebut adalah Musik Hadroh. Kesenian Hadroh ini sudah ada sejak dulu di desa ini, sehingga terus menerus masyarakat desa tersebut melahirkan generasi-generasi pemusik, bahkan dari kalangan anak-anak sampai ibu-ibu pun mempelajari musik hadroh ini. Masyarakat desa ini, benar-benar melestarikan keseniannya. Padahal jarang kita temui di zaman sekarang masyarakat yang begitu semangat untuk melestarikan kesenian, terlebih lagi kita ketahui kesenian modern telah banyak mempengaruhi masyarakat. Adapun acara-acara hajatan, aqiqah, khitan dan lainnya di daerah tersebut sebagian besar merata menggunakan musik hadroh untuk mengisi acara.

Kesenian Musik Hadroh merupakan kesenian bercirikan islam yang sudah ada sejak zaman nabi Muhammad SAW. Hadroh merupakan musik yang ditampilkan dengan iringan alat perkusi sambil melantunkan syair-syair serta pujian terhadap akhlak mulia Nabi Muhammad SAW. Fungsi musik hadroh ini bukan hanya sekedar hiburan melainkan dengan tujuan untuk berdakwah melalui syair-syair yang tertera pada lirik lagu.

Jenis musik hadroh yang sering dikenal masyarakat ada dua, yaitu Hadroh *Al-Habsyi* dan *Al-banjari*. Di antara kedua musik ini yang membedakan hanyalah alat-alat musiknya, dan pola ritmenya. Adapun dari segi fungsinya sama, selain itu *Al-banjari*

dan *Al-habsyi* sama-sama menggunakan alat musik perkusi, hanya saja pola pukulan untuk membuat suatu alunan bunyi dari alat musik tersebut saja yang berbeda.

Pemain musik hadroh ini biasanya tidak dibatasi. Semakin banyak pemainnya jika memang handal dalam memainkan maka semakin bagus pula musiknya. Musik hadroh ini berbeda dengan rebana, banyak masyarakat luas lebih paham dan lebih tau musik islami rebana. Persamaan musik ini hanya dari segi lantunan shalawatnya dan sama-sama alat musik perkusi yang berbentuk tabuhan atau pukulan. Hadroh ini biasanya dimainkan dengan tempo cepat, tetapi ada juga yang menggunakan tempo sedang atau lambat, tergantung lagu yang di bawakan. Kebanyakan dari hadroh ini yang lebih sering digunakan yaitu tempo yang cepat dengan dinamika yang keras hingga sangat keras.

Musik hadroh ini dimainkan dengan posisi duduk, semua pemain maupun pelantun syair shalawat pun duduk. Biasanya penyair shalawat dalam musik hadroh ini tidak sendiri, melainkan minimal tiga orang atau lebih. Lagu lagu yang biasanya diiringi oleh alat musik ini terdiri dari shalawat jawa sampai shalawat-shalawat modern. Contoh dari shalawat jawa misalnya, shalawat yang berjudul “padang bulan”, shalawat modern seperti “*ya asyqol mustofa*”, dan yang selalu dibawakan “*makhalul kian*” yang berisi syair-syair khusus untuk bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Adapun instrumen dari musik hadroh terdiri dari, Genjring A, Genjring B, Darbuka, Bedug Bass, dan Tung. Untuk genjring, keduanya tidak ada yang berbeda dari segi bentuk, hanya saja pola ritme yang membedakan saat di tabuh.

Musik hadroh ini adalah musik yang biasa lebih di kenal dikalangan masyarakat desa, dibandingkan masyarakat kota.

Seni hadroh juga merupakan dari seni musik yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat, yang juga menjadi kebutuhan para penikmatnya. Keberadaan musik sudah banyak di jumpai di kalangan masyarakat yang bisa dilihat dan dirasakan nilai estetikanya. Musik dapat dikatakan memiliki nilai estetis jika unsur-unsur yang membangun seni itu sendiri terpenuhi. Cakupan dari estetika ini sangatlah luas, tidak hanya berkaitan dengan rasa keindahan saja tetapi juga segala perasaan dari rasa yang dapat dinilai dari luar unsur tersebut (ekstrinsik) dan dari dalam yang disebut (intrinsik) yang mengandung unsur wujud, bobot dan isi. Wujud dalam kesenian ada banyak hal yang tak terlihat mata seperti suara gamelan, nyanyian yang tidak mempunyai rupa tetapi jelas mempunyai wujud, Kedua, bobot atau isi yang mana peristiwa kesenian bukan hanya yang dilihat belaka tetapi juga meliputi apa yang di raskan atau dihayati sebagai makna wujud kesenian itu. Bobot kesenian mempunyai tiga aspek yaitu suasana (*mood*), gagasan (*idea*), pesan (*massage*). Ketiga, penampilan mengacu pada bagaimana cara kesenian itu disajikan atau disuguhkan kepada penikmatnya.

Banyak masyarakat yang menjumpai musik hadroh dan menjadikan fungsi musiknya hanya sebagai fungsi hiburan saja, namun dari sudut pandang lain, musik hadroh ini tentu memiliki nilai estetis yang bisa dinikmati dan dirasakan. Untuk menikmati sebuah karya seni, biasanya kita hanya menikmati dari luarnya saja tanpa memahami lebih dalam dan luas karya seni tersebut. Musik hadroh ini berbentuk

sebuah grup yang didalamnya menggunakan beberapa alat musik perkusi dengan beberapa jenis yang berbeda-beda dan menggunakan vokal sebagai penyair yang akan melantunkan lagu-lagu islami, dari sini nantinya bisa dilihat dari segi mana nilai estetika musik hadroh ini. Karena adanya nilai estetika di setiap sebuah kesenian, tentunya hadroh ini juga memiliki nilai estetika sehingga sampai saat ini musik hadroh di daerah Desa Sialang Kubang, terus menerus melahirkan generasi dan berkembang.

Perkembangan dan eksistensi hadroh ini sesungguhnya sangat populer bagi beberapa daerah dan kalangan, mungkin bagi sebagian masyarakat kota yang sudah banyak terpengaruh musik masa kini mereka tidak akan tahu, tetapi bagi beberapa kalangan masyarakat yang lebih menyukai *genre* musik islami dan shalawat pada khususnya musik hadroh ini lah yang sudah melekat pada diri mereka. Sampai saat ini masih minim penelitian musik hadroh itu sendiri, padahal yang diketahui musik hadroh ini sangat menarik untuk di kaji lebih dalam bahwa musik ini juga memiliki nilai estetika yang menarik seperti kesenian lain pada umumnya.

Kesenian hadroh ini tentulah memiliki nilai estetika yang bisa dilihat dari unsur-unsur yang ada pada musik ini, seperti pola ritme, aransemennya, atau dari keselarasan si penyair dengan pemain musiknya. Musik hadroh ini bukan hanya ditampilkan untuk acara-acara resmi saja, tetapi di Desa Sialang kubang sangat sering mengadakan pertunjukan Musik Hadroh ini, dalam rangkaian acara hiburan acara resmi, dan acara keagamaan, gunanya untuk terus melestarikan dan menyiarkan dakwah melalui musik ini. Dalam pertunjukan musik hadroh ini, biasanya gabungan dari beberapa grup yang ada seperti Grup Hadroh Kahromatul Kahfi, istifa'iyah,

annajah, kahromatul kahfi junior, khadijah dan masih banyak lainnya yang bergabung menjadi satu grup, dengan membawa alatnya masing-masing. Grup tertua dari beberapa grup yang disebutkan adalah grup kahromatul kahfi, yang mana grup ini sudah dibentuk kurang lebih 7 tahun silam dengan berbagai prestasi, dan variasi keunikan dari tabuhan alat perkusinya. Di dalam satu grup biasanya di bagi atas ketuanya masing-masing untuk menanggungjawab anggotanya, dan ketua itu sendiri di pantau oleh Pembina musik hadroh dari Desa Sialang Kubang, dari beberapa grup yang ada, di bina hanya dengan satu Pembina yang sama yang ada di desa sialang kubang tersebut, dan biasanya pelatih tetap sudah ditetapkan juga seperti Pembina, untuk mengawal setiap proses latihan. Dalam penampilan musik hadroh ini selalu digilir, tidak selalu tetap grup yang sama, tetapi bergantian tergantung Pembina nanti yang memberi intruksi kepada ketua kelompok. Selain itu juga tidak pernah sedikit penonton yang hadir dari berbagai kalangan anak-anak hingga dewasa mereka ikut menikmati pertunjukan atau shalawatan gabungan sekaligus dakwah melalui Musik Hadroh ini.

Penulis sangat tertarik dalam membahas Nilai Estetika Musik Hadroh Pada Masyarakat Desa Sialang Kubang Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar Provinsi Riau, karena Musik Hadroh ini tentu memiliki Estetika atau keindahan yang membuat beberapa dari kalangan sangat menggemari musik Hadroh yang ada di desa ini. Sehingga nilai estetika yang terkandung dalam Musik Hadroh ini dapat dinikmati dan dirasakan para penikmatnya.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dan menjadikan bahan penelitian yang berjudul *“Nilai Estetika Musik Hadroh Pada Masyarakat Desa Sialang Kubang Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar Provinsi Riau”*

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Nilai Estetika Musik Hadroh Pada Masyarakat Desa Sialang Kubang Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar Provinsi Riau?”.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Nilai Estetika Musik Hadroh Pada Masyarakat Desa Sialang Kubang Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

1.3.2 Manfaat Penelitian

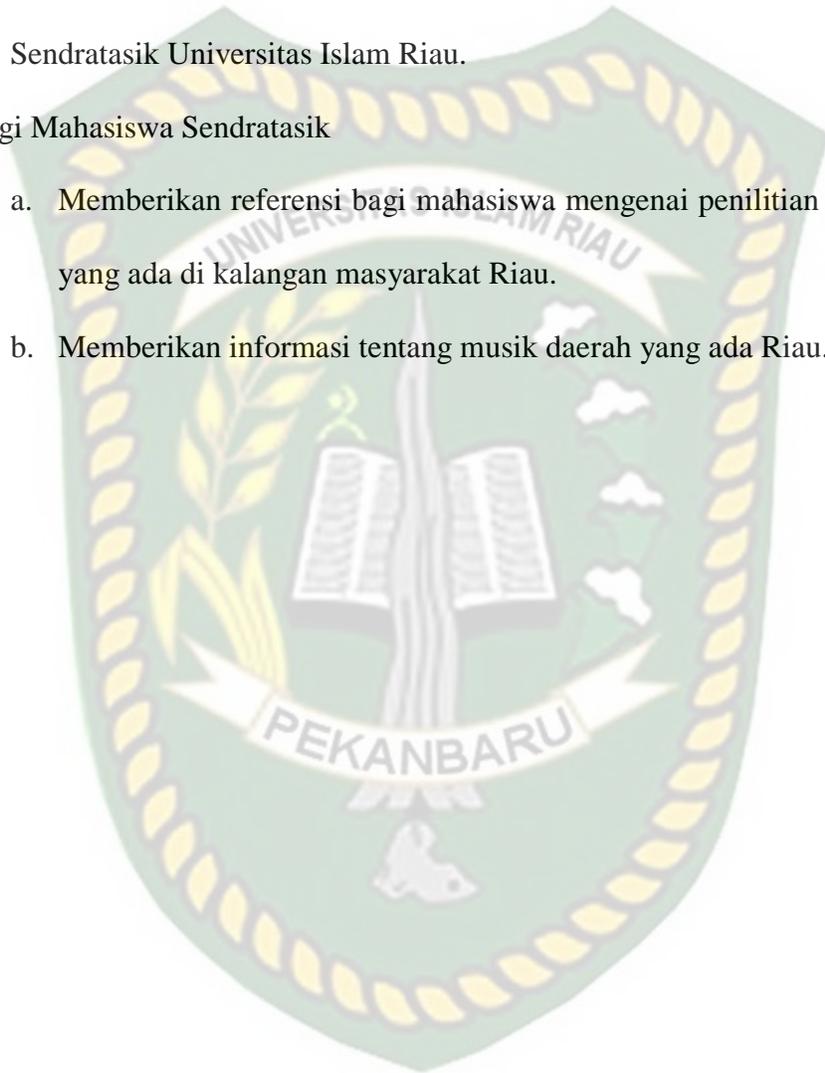
Manfaat dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi Masyarakat
 - a. Memberikan informasi kepada masyarakat setempat tentang indahnya Nilai Estetika dari Musik Hadroh.
 - b. Membantu masyarakat untuk mengembangkan dan melestarikan musik Hadroh yang mereka miliki.
2. Bagi Penulis

- a. Sebagai media untuk mengasah kemampuan dan pengetahuan tentang nilai estetika.
- b. Untuk memenuhi syarat menyelesaikan program studi S-1 di FKIP Sendratasik Universitas Islam Riau.

3. Bagi Mahasiswa Sendratasik

- a. Memberikan referensi bagi mahasiswa mengenai penelitian musik Hadroh yang ada di kalangan masyarakat Riau.
- b. Memberikan informasi tentang musik daerah yang ada Riau.



BAB II

KAJIAN TEORITIS

2.1 Teori Estetika

Menurut F.H Smits Van Waesberghe S.J. (4: 2016) atau “Estetika” berasal dari *aesthetika* (kata kerja Yunani *aisthanomai*), yang artinya: “mencerap” (sesuatu dengan panca indra). Maka dari itu kata benda substantif yang dibentuk dari dasar pada kata kerja adalah *aesthesis*, yang berarti pula dalam bahasa asli Yunani: suatu pengalaman, perasaan, pandangan (intuisi, kontemplasi). Dengan demikian orang boleh menarik kesimpulan bahwa, pada kata dasar *aesthetika* (bahasa Yunani) belum terdapat suatu hubungan langsung dengan pengalaman keindahan. Maka tidak mengherankan ketika pertama kali dipakai oleh ilmu pengetahuan modern, ketika estetika belum dibatasi pada pengalaman keindahan.

Sedangkan menurut pendapat Agus Sachari (2002: 38) nilai-nilai estetika klasik memiliki keterkaitan dengan kedalaman rasa dan kehalusan budi, yang kemudian melahirkan kesantunan, kearifan, kebahagiaan, kemaslahatan, dan juga kesusilaan yang dijunjung tinggi. Para pemikir estetika yang menekankan keluhuran budi, selalu berkaitan dengan proses pendidikan manusia untuk menjadi lebih baik dari pada sebelumnya, melalui proses penyadaran atau proses pembelajaran. Karya estetis yang benar-benar indah hanya muncul dari diri manusia yang memiliki keluhuran budi dan kehalusan rasa. Penilaian indah atau tidaknya karya, bukan dilihat semata dari artefak yang dihasilkan seperti halnya estetika Barat yang materialistis,

namun pada perilaku para penciptanya. Dalam kondisi tersebut, sebenarnya estetika yang tumbuh bukanlah terbelakang dan tidak modern, namun bersifat “transendental” karena ungkapan fisiknya tidak penting dan yang penting bagaimana imbasanya pada pembentukan watak satu generasi yang memiliki karakter sensitif terhadap keindahan utama.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis dapat menggambarkan awal mula estetika yang belum dibatasi oleh pengalaman keindahan. Sehingga pemikir-pemikir estetika menganggap bahwa segala sesuatu yang dianggap indah belum tentu memiliki nilai estetika jika tidak berhadapan langsung dengan pengalaman keindahan. Estetika bukan hanya dilihat dari fisik dan materialnya saja, tetapi estetika merupakan filsafat keindahan yang bisa dinilai dan memiliki keterkaitan dengan kedalaman rasa dan kehalusan budi, yang kemudian melahirkan kesantunan, kearifan, kebahagiaan, kemaslahatan, dan juga kesusilaan yang dijunjung tinggi. Suatu karya bernilai estetis tidak cukup hanya dilihat dari perwujudan fisik saja, tetapi keluhuran budi dari penciptanya yang berefek pada pembentukan watak satu generasi yang memiliki karakter sensitif terhadap keindahan utama.

Membahas tentang standar keindahan Clive Bell dalam Mudji Sutrisno dan Christ Verhaak (1993: 81) mengemukakan estetika mesti berangkat dari pengalaman pribadi yang berupa rasa khusus atau istimewa. Sebuah pengalaman merupakan pengalaman pribadi bila pengalaman itu dirasakan oleh seorang pribadi dan khusus mengenai rasa keindahan (rasa estetis) orang hanya bisa tau apa itu indah kalau pernah mengalaminya dan bukan karena diberitahu. Rasa istimewa atau khusus yaitu

pas selaras ketika orang berhadapan dengan karya seni. Rasa pas atau khusus itu muncul bila karya seni itu memiliki wujud yang berarti atau bermakna keindahan hanya dapat ditemukan oleh orang yang dalam dirinya sendiri punya pengalaman yang bisa mengenali wujud bermakna dalam satu benda atau karya seni tertentu dengan getaran atau rangsangan keindahan. Tidak cukuplah hanya mempunyai rangsangan atau getaran keindahan. Tidak cukup pula kalau cuma mengenali bentuk atau wujud bermakna. Keduanya harus terjadi (berbarengan) serentak serta saling mengisi secara pas.

Sejalan dengan pendapat di atas, Mudji Sutrisno S.J (1999:18) mengungkapkan dalam estetika dikenal dengan dua pendekatan: yang pertama ingin langsung meneliti keindahan itu dalam benda-benda/alam indah serta seni itu sendiri atau mau lebih; yang kedua menyoroti situasi kontemplasi rasa indah yang sedang dialami (pengalaman keindahan dari diri orangnya). Para pemikir modern cenderung memberi perhatian pada yang kedua: pengalaman keindahan, sebab kiranya karya seni mau memberikan pengalaman keindahan dari dari zaman ke zaman. Dalam diri kita muncul rasa, lalu mengekspresikan dalam pengalaman-pengalaman. Maksudnya adalah tentang pendekatan pertama, memandang estetika dari bentuk atau fisik karya seni itu sendiri, sedangkan pendekatan kedua yang lebih cenderung di beri perhatian, yaitu estetika haruslah di pandang dari segi pengalaman keindahan dan situasi kontemplasi atau renungan sebuah karya seni yang dilihat dari pengalaman estetis.

2.2 Teori Estetika Musik

Menurut Karina Andjani (2014: 1) Musik merupakan salah satu hal universal yang dapat diterima oleh manusia dengan berbagai perbedaannya, sekaligus merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Bagi banyak orang, musik merupakan hiburan yang menyenangkan. Banyak sekali orang yang menikmati musik, tetapi baru sedikit yang berusaha memahaminya.

Sebuah karya seni memiliki aspek-aspek keindahan, yang mendasar yakni Wujud (*aperance*), (b) bobot (*content, substance*), (c) penampilan (*presentation*). Berhubungan dengan aspek nilai keindahan aspek Wujud seni musik bisa dilihat dari segi internalnya dan eksternalnya. aspek yang terkandung dalam seni musik, yang meruoakan unsur-unsur musik yang bisa dikatan dasar-dasar nilai estetis dalam sebuah karya seni.

Mengutip pendapat Wegner dalam F.H Smith Van Waewesberg S.J (2016: 61) Mengemukakan tentang apa yang dimaksud dengan musik adalah sesuatu yang abadi tidak terhingga bersifat “cita-cita”. Selanjutnya musik bukan menyatakan nafsu, keinginan, kasih sayang seorang pribadi dalam suatu situasi tertentu melainkan nafsu, keinginan, kasih sayang itu sendiri. Keindahan musikal akan selalu tetap indah juga walaupun karya seni tersebut ternyata tidak mampu menimbulkan perasaan manapun. Estetika musik dalam konteks esensi dan intisari keindahan musikal tidak pernah bentuk-bentuk musikal dianggap kosong saja, melainkan seolah-olah duniwi. Tetapi itu berarti bahwa bentuk musikal di maksudkan sebagai terisi dengan perasaan, maka perlu disusun suatu estetika musik yang mampu mempertahankan baik aspek

kenyataan maupun aspek bentuk pada karya seni musik. Estetika yang demikian lengkap pasti secara langsung akan mampu menyesuaikan diri pual dengan kesimpulan-kesimpulan psikologi eksperimental yang menerangkan juga tentang pengalaman keindahan

Sejalan dengan teori di atas memandang estetik musik dari pandangan islam, mengutip pendapat Oliver Leaman (2004: 174) *Al-Farabi* dan *Ibnu sina* menyikapi musik terkait dengan bunyi dan cara cara pengaturan bunyi yang dapat menghasilkan kesenangan ditelinga pendengarnya. Apa yang penting dari musik adalah kemampuannya membuat kita menikmati bunyi mengikuti garis *Al-Farabi* musik banyak menekankan pada *tarab* atau kenikmatan yang diperoleh ketika mendengar musik. Ada pepatah berbunyi *Al-fann ihsas* (seni itu perasaan).salah satu istilah Arab untuk musik, *sama'*, berarti mendengar, yang menggambarkan musik sebagai pengalaman suci dan meletakkannya dalam kategori spiritual. Pemain *tarab* harus memainkan selingan-selingan netral dengan baik dan akurat, juga merasakan efek musiknya, khususnya dengan merespon formula kadensial di akhir setiap frasa melodi, lebih-lebih dalam improvisasi pengaturan nada. Dia harus memiliki *ihsas* atau perasaan, yakni intonasi yangt benar, akurasi ritmik, penilaian yang baik mengenai sistem skala dan penekanan nada.ini semua lebih daripada sekedar kemampuan intuitif untuk menemukan keseimbangan musikal yang benar dalam membawakan musik antara cara-cara yang terlalu statis dan terlalu repetitive sehingga sulit melibatkan emosi, dengan cara-cara yang terlalu berlebihan dan liat sehingga sulit menghasilkan dan mempertahankan rasa pencapaian musikal yang

hakiki. Budaya *tarab* melambangkan kreatifitas pada lingkaran pada lingkaran komunikasi interaktiff antara pemain dan penonton. Perlu ditekankan bahwa musik dipandang sebgai suatu aktivitas spiritual yang sangat penting meskipun bukan aktivitas keagamaan langsung, dan ini meletakkan pembatas yang menarik tentang apa yang diperkenankan terjadi dari sudut pandang estetik.

Terkait dengan hal tersebut, memandang garis besar estetika dari pandangan Ahmad Nafis dalam jurnalnya yang mengatakan bahwa seni dan estetika harus mengandung pengajaran di satu hal, dan dilain tidak bisa dipisahkan dari spiritualitas atau ajaran keruhanian. Ini karena seni, di satu sisi sebenarnya merupakan ilmu yang disampaikan secara estetik dan dilain hal apa yang disebut keindahan ini tidak lain merupakan pengalaman keruhanian. Semakin tinggi tingkat pengalaman keruhanian seorang seniman, maka mutu dan bobot karya seni yang diciptakan akan semakin tinggi pula.

Menurut pendapat Seyyed Hossein Nasr dan Pabitrakumar dalam jurnal Ahmad Nafis memandang bahwa seni juga bertalian dengan hasrat manusia yang lebih tinggi yaitu pengalam keruhanian dan intelektual. Misalnya, sebagaimana yang tampak pada puisi-puisi Jalaludin Rumi di Persia. .

2.3 Nilai Estetika

Seni memang menyangkut nilai. Nilai adalah sesuatu yang selalu bersifat subjektif, tergantung pada manusia yang menilainya. Karena subjektif maka setiap orang, setiap kelompok, setiap masyarakat memiliki nilai-nilainya sendiri yang disebut seni.

Mengutip pendapat Immanuel Kant dalam Mudji Sutrisno (1999: 120) mengemukakan semua penilaian dan pemahaman mengenai keindahan berpusat pada kenikmatan (pleasure). Bila kenikmatan merupakan pusat pengertian/penilaian keindahan. Nikmat adalah harta, buah pengalaman dari si subjek (lebih dari sesuatu yang objektif). Jadi penilaian soal indah itu subjektif (pengalam yang dimiliki si orang itu sendiri, si subjek itu sendiri).

Dalam pandangan Filsafat Seni menurut Jakob Sumardjo (2000: 142) seni adalah soal nilai, dan nilai adalah masalah mendasar yang bisa ditemukan dalam bidang etika (kebaikan), kebenaran (logika), dan estetika (keindahan). Keindahan yang menyangkut seni, mengandung nilai-nilai universal dan sekaligus juga kontekstual-budaya. Nilai dapat diartikan esensi, pokok yang mendasar, yang akhirnya dapat menjadi dasar-dasar normatif. Ini diperoleh lewat pemikiran murni, secara spekulatif atau lewat pendidikan nilai. Nilai sebagai esensi ini, dalam seni dapat masuk ke dalam aspek intrinsik seni yaitu bentuk seni, tetapi juga dapat masuk ke dalam aspek ekstrinsiknya berupa nilai dasar agama, moral social, psikologi, politik.

Berdasarkan teori di atas, bahwa untuk menilai keindahan (estetika) dalam suatu karya seni haruslah memahami tentang standar nilai seni yang dapat dilihat dari nilai intrinsik dan nilai ekstrinsiknya dalam sebuah karya seni. Nilai-nilai terpenting dalam keindahan tersebut, yaitu:

2.3.1 Nilai Intrinsik

Nilai Intrinsik dapat diartikan nilai yang terkandung dalam suatu keindahan tentang karya seni itu sendiri. Nilai keindahan instrinsik adalah nilai bentuk seni yang

dapat diindera dengan mata, telinga atau keduanya. Nilai bentuk ini kadang juga disebut nilai struktur yaitu bagaimana cara menyusun nilai-nilai ekstrinsiknya atau bahannya berupa rangkaian peristiwa. Semuanya disusun begitu rupa sehingga menjadi sebuah bentuk yang berstruktur dan dinamai nilai instrinsik. sehingga nilai seninya juga berbeda. Nilai intrinsik sebuah karya seni juga mencakup unsur dan nilai dasar yang terkandung pada seni tersebut.

Sehubungan dengan hal di atas menurut Djelantik (1999: 17). semua benda ataupun peristiwa kesenian mengandung tiga aspek yang mendasar yaitu yang pertama berupa wujud atau rupa (appearance), yang kedua adalah bobot atau isi (content, substance), dan yang ketiga adalah penampilan atau penyajian (presentation). Ketiga unsur estetika ini dijelaskan sebagai berikut:

a. Wujud atau rupa (appearance)

Wujud yang dimaksud merupakan kenyataan yang nampak secara konkrit yang dapat dipersepsikan dengan mata atau telinga. Kenyataan yang tidak nampak secara konkrit yakni abstrak yang hanya bisa dibayangkan seperti sesuatu yang diceritakan atau yang dibaca didalam buku. Pada saat berhadapan dengan sebuah karya seni, hal pertama yang harus diamati adalah rupa atau bentuk visual. Bentuk visual yang langsung diserap atau di terima oleh mata maupun di dengar oleh telinga, itu merupakan wujud yang sebenarnya dari sebuah karya seni yang di deskripsikan sesuai dengan apa yang dilihat oleh mata dan didengar oleh telinga. Semua jenis kesenian baik visual atau akustik, kongkrit maupun abstrak, adalah merupakan sebuah wujud dari apa yang ingin ditampilkan sehingga dapat dinikmati. Wujud

mengandung dua unsur mendasar yaitu bentuk (form) dan struktur atau tatanan (structure).

b. Bobot atau isi (content, substance)

Bobot atau isi yang dimaksud adalah sebuah makna dari apa yang disajikan kepada pengamat. Bobot dari karya seni dapat ditangkap langsung dengan panca indera. Secara umum, bobot atau isi dalam kesenian dapat diamati pada tiga hal. Pertama suasana yang dapat ditonjolkan sebagai unsur utama dalam bobot karya seni. Kedua adalah gagasan atau ide yang perlu disampaikan kepada penikmatnya. Ketiga adalah ibarat atau anjuran yang ditujukan kepada sang pengamat.

c. Penampilan atau penyajian (presentation)

Maksud dari penampilan atau cara penyajian adalah bagaimana kesenian itu disuguhkan kepada penikmat. Kepada penonton, pengamat, pembaca, pendengar dan khalayak ramai. Penampilan menyangkut wujud dari suatu karya, entah sifat dari karya itu kongkrit atau abstrak. Sesuatu yang ditampilkan adalah yang terwujud apa adanya seperti yang terlihat. Penampilan atau penyajian merupakan cara seniman mengemas karyanya agar tersuguhkan dengan baik kepada para pengamat ataupun penikmat seni. Cara seniman untuk mempresentasikan karyanya. Tiga unsur yang berperan dalam penampilan atau penyajian. Pertama adalah bakat yang merupakan potensi atau kemampuan khas yang dimiliki oleh seseorang yang didapatkan berkat keturunan. Kedua adalah keterampilan yaitu kemahiran dalam pelaksanaan sesuatu yang dicapai dengan latihan. Ketiga adalah sarana atau media yang dapat mendukung penampilan atau penyajian dari sebuah karya seni.

Nilai bentuk seni pada setiap karya seni harus berwujud sehingga dapat di indra oleh orang lain, terutama dilihat, didengar, atau dilihat dan didengar. Unsur unsur bentuk seni inilah yang mampu memberikan kualitas empiris yang khas pada setiap cabang seni. Misalnya kualitas bunyi, keras tidaknya, panjang pendeknya bunyi, nada bunyi, dan struktur yang dipakainya hanya dapat ditangkap langsung secara empiris oleh si penikmat. Nilai esensi bentuk, yakni struktur adalah hasil dari cara pengaturan unsur-unsur dalam seni, yang hanya dapat dilakukan menggunakan logika. Setiap struktur tentu telah dipilih seniman dengan maksud dan tujuan tertentu. Dalam logika struktur inilah muncul kesimpulan bahwa indah itu benar.

Wujud, dalam kesenian ada banyak hal yang tak terlihat mata seperti suara gamelan, nyanyian yang tidak mempunyai rupa tetapi jelas mempunyai wujud, wujud yang terlihat oleh mata (*visual*) maupun wujud yang dapat didengar oleh telinga (akusitis) bisa diteliti dengan analisa. Nilai wujud ini nantinya masuk kepada poin intrinsik pada BAB IV bagian peralatan dan dari segi pelaksanaan yang tampak oleh mata, juga berwujud bisa dilihat dan didengar. Selain itu dalam pelaksanaan musik hadroh nantinya, konsep memainkan alat dan bagian vokal juga tersusun secara terstruktur. Konsep wujud itu, yakni terdiri dari bentuk (*form*) atau unsur yang mendasar dan susunan atau struktur. Kedua, **bobot** atau isi yang mana peristiwa kesenian bukan hanya yang dilihat belaka tetapi juga meliputi apa yang di raskan atau dihayati sebagai makna wujud kesenian itu. Bobot kesenian mempunyai tiga aspek yaitu suasana (*mood*), gagasan (*idea*), pesan (*massage*). Nilai bobot atau isi ini, akan diuraikan pada BAB IV di bagian nilai intrinsik yang juga akan ditambah pada nilai

ekstrinsik nantinya, yang mengkaji tentang rasa keindahan berdasarkan suasana, gagasan, dan pesan yang disampaikan melalui pelaksanaan saat berlangsungnya musik hadroh dengan membawakan pesan religi ketika lagu mulai dinyanyikan, sehingga menimbulkan suasana, dan gagasan tersendiri bagi penikmatnya. Ketiga, **penampilan** mengacu pada bagaimana cara kesenian itu disajikan atau disuguhkan kepada penikmatnya. Ada tiga unsur penampilan yang berperan yaitu, bakat (*talent*), keterampilan (*skill*), sarana atau media. Pada nilai penampilan ini, juga akan diuraikan pada BAB IV bagian latihan, persiapan dan pelaksanaan para anggota yang mempunyai kegigihan dan *skill* dalam memainkan musik hadroh, bakat ini yang nantinya menghasilkan sebuah penampilan yang sesuai.

Berdasarkan inti dari unsur intrinsik estetika adalah, wujud, bobot (isi), dan penampilan. Mengenai Makna isi dalam karya seni atau karya musik selain mencakup segala unsur fisik yang tampak dalam penyajian karya seni, Isi dalam lagu yang disajikan juga memiliki nilai keindahan yang bisa dinikmati, baik berupa bentuk musik yang mengiringi ataupun syair yang digunakan sebagai penyampai pesan melalui lagu tersebut. Syair atau lirik lagu dapat memberikan kesan keindahan dari makna yang terkandung atau pesan yang ingin disampaikan yang disampaikan dalam sebuah lagu yang di bawakan dalam penampilan musik. Terlebih lagi estetika dalam musik hadroh yang syair-syairnya berisi makna islami dengan berbagai versi bahasa yang dibawakan dalam penyajian musik hadroh.

2.3.2 Nilai Ekstrinsik

Nilai ekstrinsik karya seni berarti nilai yang ada di luar karya seni, sehingga yang dimaksud adalah kualitas atau harga yang berada di luar suatu perwujudan fisik. Nilai ini dapat pula disebut dengan nilai simbolis yang memiliki makna, pesan, atau harapan-harapan di luar bentuk fisiknya itu.

Menurut Jakob Sumardjo (2000: 143) nilai esensi ekstrinsik sudah umum dikenal lewat karya seni. karya seni besar tidak hanya mempunyai arti intrinsik, tetapi juga ekstrinsik. Sebuah karya seni disebut seni karena aspek intrinsik bentuknya, tetapi karya seni disebut besar dan mahakarya karena unsur-unsur ekstrinsiknya, yakni menagangkan persoalan-persoalan besar yang dilihat esensinya.

Berkaitan dengan hal di atas, jika di kaji dari sisi ekstrinsiknya, segala hal yang menyangkut pada masyarakat menjadi persoalan penting kesenian. Seni itu harus berguna dalam kehidupan nyata (pragmatis). Seni itu harus berperan dalam kehidupan budaya. Karya seni lantas dihubungkan dari aspek ekstrinsiknya berupa nilai-nilai hidup yang lain, seperti nilai susila, nilai dasar agama, moral sosial, psikologi, politik, pengetahuan dan lain sebgainya. Karya seni yang kurang mengangkat persolan nilai-nilai tadi dianggap atau dinilai kurang punya fungsi dalam hidup berbudaya.

Pada kenyataannya, memang orang lebih mencari nilai-nilai hidup dalam seni dari pada nilai murni seni itu sendiri. Pelarangan untuk menikmati karya seni menunjukkan kecenderungan cara pandang yang demikian itu. Begitu pula

penggunagn terhadap karya seni banyak dinilai dari bobot stimulus yang digarap si seniman penciptanya.

2.4 Teori Musik Hadroh

Hadroh merupakan kesenian musik islam yang ditampilkan dengan iringan-iringan alat perkusi yang juga dengan kata lain sering disebutkan musik *terbang* hadroh. Istilah terbang dengan istilah hadroh tidaklah berbeda hanya saja dari beberapa daerah di pulau jawa menyebutnya dengan sekaligus musik terbang hadroh dikarenakan mereka mengartikan kata terbang adalah alat musik pukul yang terbuat dari tambur kulit yang dimainkan didalam musik hadroh tersebut, jadi yang di katakana hadroh adalah nama atau jenis musiknya sedangkan terbang adalah alat musik yang dimainkan didalamnya. Hadroh ini termasuk salah satu Instrumen perkusi. Selain itu hadroh ini teramsuk kedalam alat musik *membranophone* yang mana alat musik yang sumber bunyinya berasal dari getaran membran atau kulit yang di pukul. Musik hadroh ini dimainkan dengan melantunkan syair-syair serta pujian terhadap akhlak mulia Nabi Muhammad SAW.

Menurut Helene Bouvier (2002:80) *Terbang* adalah sebuah tambur kulit berbadan datar yang kemungkinan besar diperkenalkan penggunaanya oleh masyarakat Arab. Istilah terbang merupakan terjemahan dari salah satu nama instrumen itu yang diberikan oleh orang arab di jawa: *tairan*. Ini merupakan istilah populer yang diturunkan dari *tarayan*. Istilah itu memiliki arti yang sama dengan *terbang*. Jadi, apa yang di maksud terbang, hadroh, ataupun istilah lain inti dan maksudnya sama hanya berbeda penyebutan saja yang membedakan di beberapa daerah tertentu.

Menurut Junaidi dalam jurnal Estetika Terbang Hadroh, musik hadroh merupakan permainan musik (terbang) sejenis pekusi yang sederhana, baik pola pukulan masing-masing alat musiknya, maupun lagunya. Syair lagu terbang hadroh berbentuk bait-bait, lagu-lagu hadroh bervariasi. Artinya lagu-lagu musik hadroh ada yang menggunakan syair berbahasa Arab, ada yang menggunakan bahasa Indonesia, dan ada yang menggunakan bahasa Jawa. Lagu-lagu hadroh tidak selalu syairnya bershalawat tetapi ada juga syair lagu yang sifatnya memberi nasihat. Misalnya lagu *yahanana*, merupakan lagu berbahasa Arab dan syairnya shalawat. Selain itu lagu hadroh ada yang berjudul, “kisah Rosul” merupakan lagu berbahasa Indonesia, sedangkan lagu “padang bulan” merupakan lagu hadroh yang menggunakan bahasa Jawa dan bersifat memberi nasihat (2015).

Maksud dari kata terbang di atas adalah sebagian besar masyarakat yang menggeluti kesenian hadroh ada yang menyebutnya dengan sebutan “musik terbang hadroh” atau pun “musik hadroh” saja. Sama saja, yang membedakan hanyalah penyebutannya saja. Kalau di daerah Riau ini biasa dikenal dengan “musik hadroh” saja.

Hadroh menggunakan alat musik perkusi dengan nama-namanya sebagai berikut: (1) Genjring, dalam permainan musik hadroh berfungsi sebagai pola pukulan utama dalam mengiringi lagu, (2) Keprak, dalam musik ini keprak ini berfungsi untuk memberi tekanan pada lagu, biasanya pada posisi naik atau *rol (fill in)*, (3) Darbuka, alat musik hadroh dengan pola pukulan yang berkarakter berfungsi untuk mengisi kekosongan, (4) Tung, dalam musik hadroh Tung ini berfungsi untuk mengawal

tempo dan pergerakan pukulan bass (5) Bass, dalam hadroh ini Bass ini memiliki bentuk yang bulat dan tengahnya memiliki lubang sebagai sumber dari nyaringnya suara ketika ditabuh. Agar Bass Hadroh menghasilkan suara yang besar dan indah, maka diperlukan sebuah 1 alat bantu yang disebut dengan stick atau pukulan bass. *Stick* ini bisa berasal dari bahan alumunium maupun bahan stenless. Dengan bantuan *stick*, maka bass akan bisa menghasilkan suara yang biasa kita dengar pada grup-grup sholawat yang ada.

Berhubungan dengan hal diatas, menurut Helene Bouvier (2002:81) terbang atau genjring dipegang dengan tangan kiri, tegak di depan dada pemain, dan dipukul dengan tangan kanan. Menurut bunyi yang dikehendaki pukulan bisa dilakukan dengan telapak tangan, ujung jari, kurang atau lebih keras, dan di pinggir atau di tengah kulitnya kulit boleh ditekan oleh tangan kiri atau dibiarkan bergema bebas.

2.5 Kajian Relevan

Kajian relevan yang dijadikan acuan bagi penulis untuk menyelesaikan penulisan yang berjudul : *Nilai Estetika Musik Hadroh Kharomatul Kahfi Pada Masyarakat Desa Sialang Kubang Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar Provinsi Riau*” penulis mengambil perbandingan berdasarkan skripsi teman-teman yang terdahulu, diantaranya :

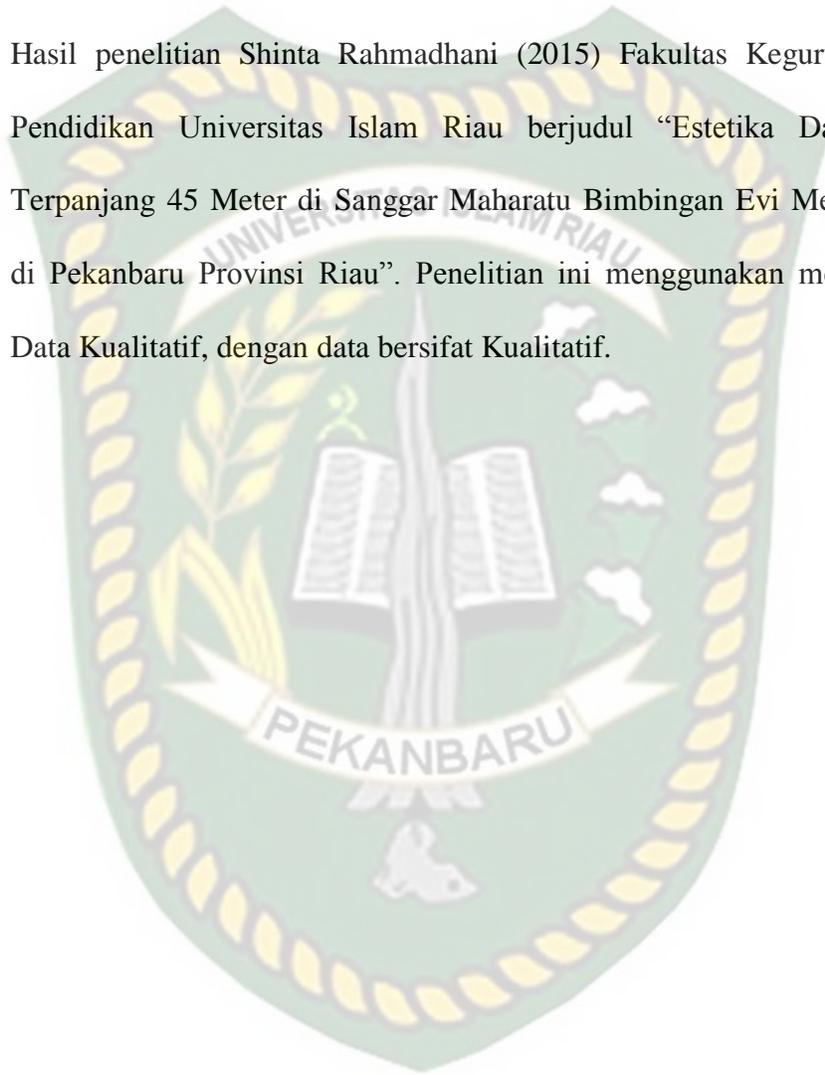
1. Hasil penelitian Delita Susanti (2015) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau berjudul “Estetika Musik Gondang Ugong Pada Masyarakat Pendalian Kecamatan Pendalian Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau”. Dalam Skripsi Delita Susanti, membahas tentang bagaimana

Estetika Musik Gondang Ugong Pada Masyarakat Pendalian Kecamatan Pendalian Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Penelitian ini menggunakan metode Analisis Data Kualitatif, dengan data bersifat kualitatif.

2. Hasil penelitian Dini Rizki Putri (2018) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau berjudul “Nilai Estetika dalam Tari Zapin Senapelan di Sanggar Seni BI Production Kota Pekanbaru Provinsi Riau”. Dalam Skripsi Dini Rizki Putri, membahas tentang bagaimana Nilai Estetika dalam Tari Zapin Senapelan di Sanggar Seni BI Production Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Penelitian ini menggunakan metode Analisis Data Kualitatif, dengan data bersifat kualitatif.
3. Hasil penelitian Siska Anggreini (2018) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau berjudul “Nilai Estetika Busana Tradisi Pengantin Pada Acara perkawinan di Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau”. Dalam Skripsi Siska Anggreini, membahas tentang bagaimana Nilai Estetika Busana Tradisi Pengantin Pada Acara perkawinan di Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau”. Penelitian ini menggunakan metode Analisis Data Kualitatif, dengan data bersifat kualitatif.
4. Hasil penelitian Novita Ariska Putri (2017) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau berjudul “Nilai Estetika Dalam Pertunjukan Tari Kuda Kepang di Desa Maredan Barat Kecamatan Tualang Kabupaten Siak Provinsi Riau”. Dalam Skripsi Novita Ariska Putri, membahas tentang bagaimana Nilai Estetika Dalam Pertunjukan Tari Kuda

Kepang di Desa Maredan Barat Kecamatan Tualang Kabupaten Siak Provinsi Riau”. Penelitian ini menggunakan metode Analisis Data Kualitatif, dengan data bersifat kualitatif.

5. Hasil penelitian Shinta Rahmadhani (2015) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau berjudul “Estetika Dalam Songket Terpanjang 45 Meter di Sanggar Maharatu Bimbingan Evi Meiroza Herman di Pekanbaru Provinsi Riau”. Penelitian ini menggunakan metode Analisis Data Kualitatif, dengan data bersifat Kualitatif.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Fairuzul mumtaz (2017: 2) mengatakan bahwa penelitian merupakan rangkaian kegiatan ilmiah untuk menghasilkan suatu temuan tertentu. Hasil temuan tersebut ia dapatkan dari proses pengamatan, pembacaan, observasi dan lain sebagainya sebagai upaya pemecahan suatu masalah. Pemecahan masalah berupa penjelasan dan jawaban atas permasalahan yang diajukan. Hal ini dapat bersifat abstrak maupun umum seperti halnya penelitian dasar (*basic research*) atau sangat konkret dan spesifik sebagaimana penelitian terapan (*applied research*).

Jenis penelitian yang penulis gunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif interaktif. Metode kualitatif interaktif (*interactive inquiry*), merupakan studi yang mendalam menggunakan teknik pengumpulan data langsung dari orang dalam lingkungan alamiahnya. Menurut M Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur (2016:25) penelitian kualitatif merupakan penelitian khusus objek yang tidak dapat diteliti secara statistik atau cara kuantifikasi. Penelitian kualitatif biasanya digunakan meneliti peristiwa sosial, gejala ruhani, dan proses tanda berdasarkan penekatan nonpositivis. Misalnya, kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, keagamaan, atau hubungan kekerabatan. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku orang-

orang yang diamati, melalui penelitian kualitatif, peneliti dapat mengenali subjek dan merasakan pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian berupa kata-kata, gambaran bukan angka yang menunjukkan kuantitas. Penelitian deskriptif dengan mengumpulkan, data, menentukan, dan melaporkan keadaan yang ada menurut kenyataan.

Menurut Iskandar (2008:61) metode deskriptif merupakan penelitian untuk memberi uraian mengenai fenomena atau gejala sosial yang diteliti dengan mendeskripsikan tentang nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independent) berdasarkan indikator-indikator dari variabel yang diteliti tanpa membuat perbandingan atau penghubungan antara variabel yang diteliti guna untuk eksplorasi dan klasifikasi dengan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah variabel yang diteliti.

Penulis menggunakan metode ini karena mengharapkan hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dikalangan masyarakat luas dan ilmu pendidikan. Dengan demikian dapat diambil suatu kesimpulan bahwa penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif adalah penelitian yang perlu mengamati, meninjau dan mengumpulkan informasi serta menggambarkannya secara tepat.

3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian

Menurut Fairuzul Mumtaz (2017: 59), lokasi dan waktu penelitian haruslah dituliskan dengan jelas. Hal ini untuk mengantisipasi kemungkinan jika diterapkan di tempat dan waktu yang berbeda. Apakah penelitian tersebut cukup fleksibel jika

dilakukan di tempat dan waktu yang lain. Penelitian ini dilakukan terhadap kelompok musik *Hadroh* Kahromatul Kahfi yang terdapat di Desa Sialang Kubang, Kecamatan Perhentian Raja, Kabupaten Kampar. Waktu Penelitian yang penulis lakukan akan berlangsung pada bulan Februari-Maret tahun 2020.

3.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sesuatu yang sangat penting kedudukannya di dalam penelitian, subjek penelitian harus ditata sebelum peneliti siap untuk mengumpulkan data. Subjek penelitian adalah suatu yang diteliti baik orang, benda, ataupun lembaga (organisasi).

Sesuai dengan pendapat di atas, penulis melakukan penelitian dengan subjek yakni :

1. Pimpinan atau Pembina musik *Hadroh* Desa Sialang Kubang. Informan diharapkan akan memaparkan tentang sejarah musik *Hadroh*, sejak pertama masuk ke Desa Sialang Kubang hingga bisa berkembang sampai sekarang.
2. Ketua musik *Hadroh* Desa Sialang Kubang. Informan diharapkan akan memaparkan tentang proses dalam berkesenian musik *Hadroh*, sejak pertama masuk ke Desa Sialang Kubang hingga bisa berkembang sampai sekarang.
3. Pelatih kelompok musik *Hadroh* Desa Sialang Kubang. Informan diharapkan dapat menjelaskan bagaimana karakteristik musik *Hadroh* ini yang biasanya di mainkan.

4. Pelaku/pemain musik *Hadroh*. Pemain *hadroh* diharapkan dapat memberikan data-data tentang teknik dalam permainan musik *Hadroh* ini.
5. Tokoh Agama Desa Sialang Kubang. Informan diharapkan akan memaparkan tentang musik hadroh dalam ruang lingkup kesenian islam.
6. Tokoh Masyarakat atau penikmat Musik Hadroh yang di harapkan dapat memaparkan tentang keindahan musik hadroh ini dari sudut pandang penikmat kesenian islam ini.
7. Pejabat daerah setempat yang di harapkan dapat memaparkan tentang perkembangan atau tanggapan terhadap adanya kesenian hadroh ini di Desa Sialang Kubang.

3.4 Jenis dan Sumber Data Penelitian

3.4.1 Data Primer

Data primer adalah data yang didapat secara langsung dari lokasi penelitian. Husein Umar (2103:42) mengungkapkan data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama perseorangan seperti dari hasil wawancara yang biasa dilakukan peneliti.

1. Ketua dan Pemain Hadroh yang berjumlah satu grup yan terdiri dari dua belas orang yaitu, Ismiati, Handayani, Tia, Amanah, Nova, Sri, Taryati, Fani, Yatini, Yanti, Narsih dan Niswati.
2. Tokoh masyarakat yang sekaligus tahu asal mula adanya musik Hadroh ini, Pembina dan koordinator hadroh yaitu Bapak Taryono, pelatih hadroh dan orang yang memperkenalkan hadroh di Desa Sialang Kubang yaitu Bapak Nur

Sholihin, dan Bapak Abdul Aziz selaku tokoh agama di Desa Sialng Kubang juga sekaligus anggota grup Kahromatul Kahfi.

3.4.2 Data Skunder

Data skunder adalah sumber data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada. Data skunder ini merupakan data yang sifatnya mendukung keperluan data primer dalam penelitian.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu hal yang penting dalam penelitian, karena ini merupakan strategi atau cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitiannya. Menurut Sudaryono (2016:75) pengumpulan data dalam penelitian dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan, kenyataan-kenyataan, dan informasi yang dapat dipercaya.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan beberapa langkah untuk teknik pengambilan data Nilai Estetika Musik Hadroh Khromatul Kahfi Pada Masyarakat Desa Sialang Kubang Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Untuk lebih jelasnya adapun metode yang digunakan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan penulis dalam penelitian ini adalah:

3.5.1 Teknik Observasi

Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati atau meneliti secara teliti dan secara langsung di lapangan atau lokasi penelitian untuk mengetahui secara langsung keadaan atau kondisi yang terjadi. Sehubungan dengan hal diatas, Muhammad Yaumi dan Muljono

Damopolii (2014:112) menyatakan observasi adalah pengamatan langsung dengan penuh perhatian dan merekam secara sistematis apa yang dilihat dan didengar.

Dalam pelaksanaan pengumpulan data melalui metode observasi penulis menggunakan teknik observasi tidak langsung (non partisipan) yaitu peneliti tidak secara langsung terlibat dalam situasi yang diamatai, maksudnya adalah peneliti mencermati, mengamati, dan melihat subjek yang diteliti dengan pengetahuan, tetapi tanpa mengambnil bagian aktif dalam suatu kegiatan. Disini penulis mengamati aspek internalnya dan eksternalnya. Dari sisi internal seperti unsur- unsur estetika yang ada didalamnya yakni wujud, bobot (isi), serta bentuk penyajian musik hadroh itu sendiri. Dari sisi eksternalnya sepeti nilai-nilai hidup, keagamaan atau keruhanian, serta nilai budaya musik hadroh pada masyarakat setempat itu sendiri.

3.5.2 Metode Wawancara

Imam Gunawan (2013:160) menyatakan wawancara pada penelitian kualitatif merupakan pembicaraan yang mempunyai tujuan yang dan dahului bebrapa pertanyaan informal. Wawancara penelitian lebih dari sekedar percakapan dan berkisar dari informal ke formal. Walaupun semua percakapan mem[punyai aturan aturan peralihan tertentu atau kendali oleh satu atau informan lainnya , aturan pada wawancara penelitian leboih ketat. Tidak seperti pada percakapan biasa, peneliti cenderung mengarahkan wawancara pada penemuan perasaan, presepsi, dan pemikiran informan.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan wawancara langsung. Interview yang ditujukan kepada informan-informan antara lain ketu, pengurus, anggota, tokoh

agama, tokoh masyarakat setempat secara umum (penikmat seni). Tujuannya adalah untuk menjaga agar metode ini terfokus pada inti penelitian. Informasi yang ingin diperoleh dari metode ini adalah menyangkut gambaran umum, sejarah, keberadaan aktivitas kesenian hadroh, unsur-unsur estetikanya, seperti wujud, bobot atau isi serta penyajian di kalangan masyarakat desa sialang kubang sehingga sampai saat ini seni musik hadroh ini banyak di lestarikan dan di junjung tinggi oleh masyarakat setempat.

3.5.3 Dokumentasi

Sugiyono (2015: 329) Metode dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan memperoleh data-data dari dokumen pada benda tertulis seperti buku, catatan harian, penerbitan surat kabar atau majalah, foto dan lainnya. Semuanya itu merupakan bukti atas berbagai peristiwa yang pernah terjadi di masalah.

Dalam penelitian ini nantinya penulis akan menyertakan foto-foto selama kegiatan /pelaksanaan kesenian musik Hadroh, keadaan masyarakat desa sialang kubang yang masih melestarikan kesenian ini, kemudian foto-foto masing-masing informan yang penulis temui, misalnya pembina, pengurus, tokoh agama, anggota kesenian, tokoh masyarakat dan masyarakat secara umum (penikmat seni)

3.6 Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman dalam Imam Gunawan (2013:210) mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu (a) reduksi data, (b) display data, dan (c) pengambilan keputusan dan verifikasi. Dalam

metodologi penelitian, analisis data merupakan satu langkah yang sangat penting disamping langkah lainnya. Langkah ini juga banyak berperan dalam memberi jawaban terhadap masalah yang dirumuskan.

3.6.1 Reduksi Data

Muhammad Yaumi dan Muljono Damopolii (2014:138) menyatakan bahwa reduksi data merupakan analisis yang mempertajam atau memperdalam, menyortir, memusatkan, menyingkirkan dan mengorganisasi data untuk dikumpulkan dan diverifikasi. Dalam proses ini, data yang dirasa tidak penting akan dihapus

3.6.2 Display Data

Display Data atau Penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian meliputi berbagai jenis bentuk table dan teks naratif yang berupa catatan di lapangan. Melalui penyajian data akan memungkinkan peneliti untuk menintrepretasikan fenomena – fenomena yang terjadi di lapangan dengan teori yang relevan.

3.6.3 Pengambilan Keputusan dan Verifikasi

Langkah terakhir setelah mereduksi dan menyajikan data yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dua langkah sebelumnya merupakan dsasar pijakan dalam mengambil kesimpulan dan verifikasi data. Secara sederhana, penarik kesimpulan berarti proses penggabungan beberapa penggalan informasi untuk mengambil keputusan.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

4.1 Temuan Umum Penelitian

Pada BAB IV ini, peneliti akan memaparkan mengenai temuan hasil penelitian. Temuan penelitian ini merupakan deskripsi dari data yang diperoleh dalam pengumpulan data di lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya dalam pembahasan akan memaparkan hasil penelitian mengenai Nilai Estetika Musik Hadroh Pada Masyarakat Desa Sialang Kubang Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

Data-data yang telah dihasilkan dalam proses penelitian ini akan dideskripsikan yakni diawali terlebih dahulu oleh deskripsi mengenai data-data umum. Data-data umum yang akan diuraikan diantaranya mengenai deskripsi umum lokasi penelitian yang bertempat di Desa Sialang Kubang dan profil mengenai lokasi tersebut, dilanjutkan temuan hasil penelitian dan analisis data penelitian atau pembahasan. Temuan hasil penelitian ini merupakan hasil dari observasi mengenai hal yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti, lalu melakukan wawancara mendalam dengan informan dalam kegiatan interaksi yang kemudian melakukan studi dokumentasi untuk mendukung penelitian ini. Uraian hasil penelitian ini berupa deskripsi yang disusun berdasarkan informasi yang dipaparkan dari informan.

Pada BAB IV ini akan dipaparkan beberapa temuan penelitian sebagai hasil penelitian dari pengumpulan data dan pengolahan data yang ditemukan di lapangan. Semua data yang didapat oleh peneliti tentunya sesuai dengan permasalahan yang

menjadi fokus penelitian hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan dideskripsikan dan dianalisis sebagai dasar untuk mendapatkan kesimpulan dari tujuan awal penelitian. Adapun tujuan penelitian ini sebagaimana yang dituangkan pada BAB I, bahwa penelitian ini bertujuan untuk: mengetahui Nilai Estetika Musik Hadroh Pada Masyarakat Desa Sialang Kubang Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

4.1.1 Keadaan Geografis Desa sialang kubang

Desa Sialang Kubang secara administratif masuk kedalam Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Pada umumnya masyarakat desa sialang kubang biasa menyebut dengan Kampung Lele. Berdasarkan sejarahnya nama Kampung Lele di berikan karena pada waktu dulu ada sebagian petani di Desa Sialang Kubang yang ingin menambah pengasilan ruamh tangganya. Kemudian petani ini mencoba untuk beternak ikan lele ternyata menghasilkan keuntungan yang lebih besar dari penghasilan dari pekerjaan pokoknya. Sejak peristiwa itu banyak petani Desa Sialang Kubang yang ikut berusaha ternak lele hingga sebgaiian masyarakat Desa Sialang Kubang berternak Lele. Sedangkan untuk pemberian nama Kampung Lele ini diberikan oleh seorang anggota DPRD Kabupaten Kampar yang berasal dari Desa Sialang Kubang. Pemberian nama Kampung Lele dikarenakan sebagian besar masyarakat di Desa Sialang Kubang menjadi peternak Lele.

Desa sialang kubang atau biasa disebut Kampung Lele memiliki luas wilayah lebih kurang 2000,18 Ha. Menurut penggunaannya, luas wilayah Kampung Lele di bedakan menjadi beberapa wilayah di antaranya, luas pemukiman dengan luas 403,5

Ha, luas perkebunan 1500 Ha, luas pekarangan 57,8 Ha, luas perkantoran 1,5 Ha, luas sarana dan prasarana umum lainnya 24 Ha, luas pemakaman 1 Ha, dan luas jalan sebesar 14 Ha.

Perjalanan yang di tempuh untuk sampai ke Desa Sialang Kubang dari Pekanbaru yaitu kurang lebih 90 menit. Jarak dari Pekanbaru ke Sialang Kubang yaitu 45 Km. untuk sampai ke Desa Sialang Kubang bisa ditempuh dengan jalur darat dan kendaraan bermotor. Secara administratif Desa Sialang Kubang berbatasan dengan wilayah-wilayah lain diantaranya sebagai berikut

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Hangtuah
- b. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Simalinyang
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sei Simpang Dua
- d. Sebelah utara berbatasan dengan Desa PTPN.V. Pantai Raja

Secara Geografis Desa Sialang Kubang atau Kampung Lele merupakan daerah daratan dengan karakteristik tanah gambut. Desa sialang Kubang ini di bagi menjadi 10 Dusun, 8 RW (Rukun Warga, dan 24 RT (Rukun Tetangga).

Berdasarkan dari data di Kantor Kepala Desa yang terbaru, jumlah penduduk kampong lele lebih kurang 3583 jiwa dari 1871 jiwa laki-laki dan 1712 jiwa perempuan. Jumlah rumah tangga sebanyak 935 rumah tangga dan rata-rata rumah tangga terdiri atas 3 jiwa. Tingkat pendidikan masyarakat Desa Sialang Kubang sebagian besar hanya tamat SD dan Smp dan hanya sebgaiian kecil masyarakat yang mengecam pendidikan sampai dengan Sarjana ataupun Pascasarjana.

4.1.2 Penduduk dan Pendidikan

Desa Sialang Kubang mempunyai jumlah penduduk 3.583 jiwa yang bisa dilihat pada table dibawah ini :

TABEL 1: JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN JENIS KELAMIN

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	1.871
2	Perempuan	1.712
	Jumlah	3.583

Sumber : Kantor Desa Kampung Lele Sialang Kubang Tahun 2020

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk di Desa Kampung Lele sialang Kubang sebanyak 3.583 jiwa. Penduduk dengan jenis laki-laki lebih besar dari pada jumlah penduduk perempuan.

Keadaan Pendidikan Pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Di Desa Kampung Lele Sialang Kubang ada beberapa tingkat pendidikan yang dapat dilihat dari tabel berikut :

TABEL II. JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKAN

No	Pendidikan	Jumlah
1	TK	73
2	SD	900
3	SMP	728
4	SMA	1.089

5	D1 s/d D3	170
6	S1 s/d S3	22
	Jumlah	2.986

Sumber : Kantor Desa Kampung Lele Sialang Kubang, Tahun 2020

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk tingkat pendidikan taman kanak-kanak sebanyak 73 orang, sedangkan penduduk tamatan SD dan yang sedang berada ditingkat SD sebanyak 900 orang, penduduk yang terdaftar tamatan SMP dan yang sedang belajar pada tingkat tersebut sebanyak 728 orang, penduduk tamatan SMA dan yang sedang berada pada tingkatan SMA sebanyak 1.089 orang, penduduk tamatan D1s/d D3 sebanyak 170 orang, penduduk tamatan S1 s/d S3 sebanyak 22 orang.

4.1.3 Kesenian Daerah Desa Sialang Kubang

Desa sialang kubang sama seperti desa pada umumnya yang juga mempunyai kesenian yang ada di daerahnya, desa sialang kubang ini desa sebagian besar penduduk tetapnya adalah suku jawa, yang asal mulanya dari transmigra di zaman dahulu. Oleh karena itu, kesenian di desa sialang kubang ini masih banyak berdarah jawa, bahkan untuk acara kesenian modern ataupun shalawat pada hadroh masih banyak menggunakan bahasa jawa dengan diselipkan lirik-lirik yang memiliki makna tersendiri. Terlebih lah jika memang kesenian yang murni berdarah jawa, tentu swemua bahasa yang digunakam menggunakan bahasa jawa yang lebih mendalam lagi. Kesenian di desa ini, memiliki karakterisitiknya masing-masing sesuai jenisnya. Berkembangnya kesenian di desa ini, sebenarnya mendapat dukungan dari

desa, tetapi semua itu kembali kepada alur zaman dan kebutuhan penikmatnya masing-masing.

Ada beberapa kesenian yang dapat dilihat pada table berikut:

Tabel III. JUMLAH KESENIAN YANG ADA DI DESA SIALANG KUBANG

No	Kesenian Daerah Desa Sialang Kubang
1	Hadroh
2	Kuda Lumping
3	Qosidah
4	Campursari
5	Reog
6	Rebana Modern
Jumlah	6

Sumber : Kantor Desa Kampung Lele Sialang Kubang, Tahun 2020

4.2 Temuan Khusus

Pada BAB IV ini, peneliti akan memaparkan mengenai temuan hasil penelitian. Temuan penelitian ini merupakan deskripsi dari data yang diperoleh dalam pengumpulan data di lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya dalam pembahasan akan memaparkan hasil penelitian mengenai Nilai Estetika Musik Hadroh Pada Masyarakat Desa Sialang Kubang Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

Data-data yang telah dihasilkan dalam proses penelitian ini akan dideskripsikan yakni diawali terlebih dahulu oleh deskripsi mengenai data-data

umum. Data-data umum yang akan diuraikan diantaranya mengenai deskripsi umum lokasi penelitian yang bertempat di Desa Sialang Kubang dan profil mengenai lokasi tersebut, dilanjutkan temuan hasil penelitian dan analisis data penelitian atau pembahasan. Temuan hasil penelitian ini merupakan hasil dari observasi mengenai hal yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti, lalu melakukan wawancara mendalam dengan informan dalam kegiatan interaksi yang kemudian melakukan studi dokumentasi untuk mendukung penelitian ini. Uraian hasil penelitian ini berupa deskripsi yang disusun berdasarkan informasi yang dipaparkan dari informan.

Pada BAB IV ini akan dipaparkan beberapa temuan penelitian sebagai hasil penelitian dari pengumpulan data dan pengolahan data yang ditemukan di lapangan. Semua data yang didapat oleh peneliti tentunya sesuai dengan permasalahan yang menjadi fokus penelitian hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan dideskripsikan dan dianalisis sebagai dasar untuk mendapatkan kesimpulan dari tujuan awal penelitian. Adapun tujuan penelitian ini sebagaimana yang dituangkan pada BAB I, bahwa penelitian ini bertujuan untuk: mengetahui Nilai Estetika Musik Hadroh Pada Masyarakat Desa Sialang Kubang Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

4.2.1 Estetika Musik Hadroh pada Masyarakat Desa Sialang Kubang Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar

Untuk meneliti tentang aspek estetika musik hadroh pada masyarakat pendukungnya, perlu di deskripsikan persoalan mengenai estetika dengan pendapat Agus Sachari (2002: 38) Nilai-nilai Estetika klasik memiliki keterkaitan dengan

kedalaman rasa dan kehalusan budi, yang kemudian melahirkan kesantunan, kearifan kebahagiaan kemaslahatan, dan juga kesusilaan yang dijunjung tinggi. Para pemikir estetika yang menekankan keluhuran budi, selalu berkaitan dengan proses pendidikan manusia untuk menjadi lebih baik dari pada sebelumnya, melalui proses penyadaran atau proses pembelajaran. Karya estetis yang benar-benar indah hanya muncul dari diri manusia yang memiliki keluhuran budi dan kehalusan rasa. Penilaian indah atau tidaknya karya, bukan dilihat semata dari artefak yang dihasilkan seperti halnya estetika barat yang materialistis, namun pada perilaku para penciptanya.

Kesenian Hadroh merupakan kesenian musik islami yang sudah ada sejak jaman Nabi Muhammad SAW. Kesenian ini memiliki kehalusan rasa dan keluhuran budi yang tinggi baik dari segi pemainnya ataupun penikmatnya. Para pemain hadroh ini yang umumnya beranggotakan umumnya 10 orang yang mana dalam penampilannya terdiri dari 2 orang pemain genjring a, 2 orang pemain genjring b, 1 orang pemain darbuka, 1 orang pemain bedug bass, 1 orang pemain tung, satu orang pemain keprak dan 2 orang penyanyi yang melantunkan shalawat-shalawat nabi. Susana yang di timbulakan dari musik hadroh ini beserta shalawatnya dengan kehalusan rasa religi itulah yang menjadi cir khas kesenian ini. Umumnya kesenian khas Desa Sialang Kubang ini di tampilkan pada kegiatan keagamaan juga kegiatan hiburan seperti, maulid Nabi Muhammad SAW, pengajian akbar, rutinan shalawatan desa, 7 bulanan ibu hamil, kelahiran bayi, bahkan sampai hajatan pernikahan.

Adapun menurut hasil wawancara penulis dengan Bapak Taryono selaku pimpinan/pembina hadroh, beliau mengatakan bahwa:

“Masyarakat Desa Sialang Kubang Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar merupakan masyarakat biasa seperti pada umumnya, tetapi masyarakat desa sini sangat mendukung dan menjunjung kegiatan-kegiatan yang berbudaya islam. Bahkan dalam dalam berbagai acara kegiatan yang di desa ini banyak contohnya dari acara keagamaan sampai acara hiburan orang hajatan kini menggunakan kesenian hadroh guna melestarikan kesenian islami ini” (29 februari 2020).

Pelaksanaan suatu kesenian yang bersifat religi di Desa Sialang Kubang Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar merupakan hal yang sangat diperlukan oleh masyarakat setempat, maka dalam setiap kegiatan ataupun acara dalam masyarakat Desa Sialang Kubang Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar mereka biasanya mengadakan suatu kesenian yang disebut dengan kesenian hadroh.

4.2.2 Nilai Estetika dalam Musik Hadroh

Di dalam tinjauan pustaka peneliti telah menjelaskan tentang nilai-nilai estetika terbagi dua bagian yaitu:

4.2.2.1 Nilai Intrinsik

Nilai Intrinsik dapat diartikan dengan nilai yang terkandung dalam suatu keindahan. Nilai keindahan intrinsik adalah nilai bentuk seni yang dapat diindra oleh mata karena keindahan hanya dapat ditemukan oleh orang yang dalam dirinya sendiri punya pengalaman yang bisa mengenali wujud bermakna dalam suatu benda atau karya seni tertentu dengan getaran atau rangsangan keindahan, dan bisa didengar oleh telinga dapat di definisikan pengalaman estetik terhadap benda seni itu sebagai berikut focus yang membuat suatu pengalaman merupakan suatu keutuhan yang terdapat dalam benda seni tersebut. Nilai bentuk ini juga kadang disebut nilai struktur yaitu

bagaimana cara menyusun nilai-nilai ekstrinsiknya atau bahannya berupa rangkaian peristiwa. Semuanya disusun begitu rupa sehingga menjadi suatu bentuk yang berstruktur dan dinamai nilai intrinsik.

Nilai instrinsik dalam kesenian musik hadroh ini di kelompokkan berdasarkan pendapat Djelantik (1999: 17), yang mana esestetika dalam sebuah kesenian memiliki unsur wujud, bobot dan penampilan sebagai berikut:

a. Wujud

Wujud yang dimaksud merupakan kenyataan yang nampak secara konkrit yang dapat dipersepsikan dengan mata atau telinga. wujud yang sebenarnya dari sebuah karya seni yang di deskripsikan sesuai dengan apa yang dilihat oleh mata dan didengar oleh telinga. Seperti pada kesenian musik hadroh terdapat pada:

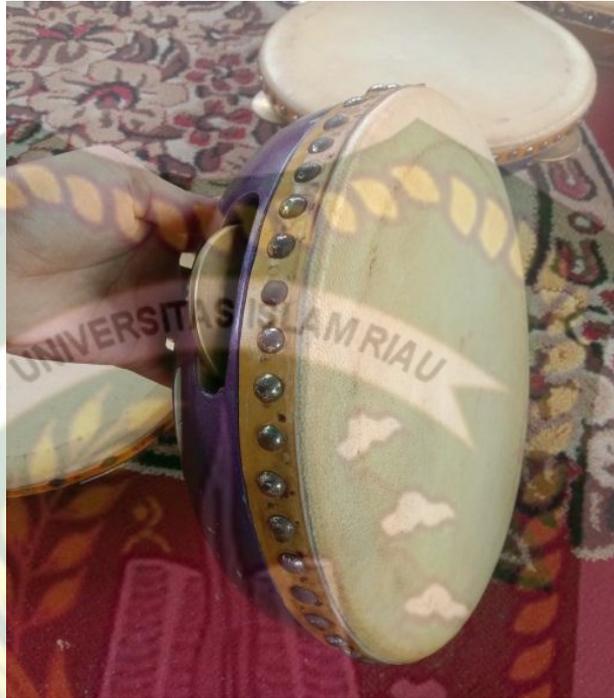
Dalam kesenian musik hadroh ini, nilai intrinsik wujud dapat ditemukan pada:

1. Peralatan.

Dalam setiap acara sholawatan yang menggunakan alat musik Hadroh ini sudah tentu menggunakan peralatan yang di pergunakan. Peralatan tersebut adalah sebagai alat yang mendukung dan juga sebagai inti dalam sebuah kesenian tersebut yang membuat kesenian ini lebih sempurna.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ardi selaku ketua pimpinan musik Hadroh Desa Sialang Kubang, beliau mengatakan bahwa.”Peralatan yang diguanaka adalah *Genjring A*, *Genjring B*, *Darbuka*, *Bedug Bass*, dan *Tung*, kalau mengenai jumlahnya disesuaikan oleh anggota yang saat itu main”. (29 februari 2020)

a. Genjring



Gambar 1.1 *Genjring*.
(Dokumentasi: Rossy Diana, 2020)

Alat musik Genjring ini terbuat dari bahan tambur Kulit berbadan datar yang berbentuk lingkaran dengan diameter 30 sentimeter, pada bagian bawahnya berlubang sedangkan pada bagian atasnya sebagai tempat untuk dipukul menggunakan telapak tangan tanpa alat bantuan. Cara memegang alat *Genjring* ini yaitu tangan kiri di bawah dengan memegang *Genjring* yang di tegakkan seperti memegang alat musik lain sejenis Rebana pada umumnya dan tangan kanan memukul atau menabuh



Gambar 1.2 cara memegang *Genjring*.
(Dokumentasi: Rossy Diana, 2020)

Cara menabuhnya terbagi dua bunyi, jika yang di tabuh sedikit kebawah akan menghasilkan bunyi “tak” dan jika di tabuh sedikit ketengah akan menghasilkan bunyi “dung”. *Genjring* ini terbagi atas dua pola, yang mana pola dalam alat *Genjring* ini tidak ada penamaan khusus, jadi memang dimana-mana pola pada *genjring* ini hanya diberi istilah pola A dan pola B saja dalam penyebutannya, itu sebabnya *Genjring* didalam Hadroh terbagi dua dalam penyebutannya walaupun alat yang digunakan sama yang membedakan hanyalah pola dalam memukulnya. *Genjring* ini menghasilkan suara yang lantang, bisa dikatakan inti dalam kesenian Hadroh karena yang menentukan suasana dan bunyi dominan saat musik Hadroh ini dimainkan bersamaan dengan vokal. *Genjring* ini tidak memiliki tangga nada karena termasuk musik Perkusi. Pemegang alat musik *Genjring* ini untuk bisa dimainkan minimal

terdiri dari empat orang, dua pemegang pola A dan dua pemegang pola B. Dalam memainkan musik Hadroh, *Genjring* tidak selalu dimainkan, alat ini hanya ikut dipukul saat pengangkatan lagu diawal bersama *backing* vokal yang lain dengan suasana yang semangat dan ramai. Biasanya juga saat suasana ini semua anggota dari pemain dan juga dari jama'ah sholawatan semua ikut bernyanyi mengikuti vokal yang melantunkan sholawat yang diiringin musik Hadroh ini dengan *Genjring* ini. Bunyi pola antara *Genjring* A dan *Genjring* B harus selaras ataupun sinkron untuk menghasilkan bunyi yang enak didengar dan indah untuk dinikmati. Jika bunyi yang dihasilkan pemain *Genjring* bisa harmonis dan padu maka semakin banyak pasangan pola A dan pola B semakin menghasilkan suara yang lebih lantang dan indah.

b. Darbuka



Gambar 1.3 Darbuka.
(Dokumentasi: Rossy Diana, 2020)

Darbuka terbuat dari Aluminium dengan membran yang terbuat dari *mylar* (salah satu jenis plastik). Cara menggunakannya diletakkan di anggota tubuh bagian paha pemain dengan posisi di tidurkan kemudian tangan kiri diatas dan tangan kanan dibawah, kedua tangan pemain sama-sama memukul dengan pola ketukan yang berbeda. Satu orang memainkan dua pola sekaligus dengan dua tangan, maka pemain Darbuka di tuntut mampu untuk memadukan antara tangan kanan dan tangan kirinya sehingga menghasilkan suara yang sinkron dan harmonis. Darbuka ini akan menghasilkan suara yang khas dikala dimainkan saat Reff atau awal lagu, selain itu Darbuka tidak dimainkan secara bersamaan dengan *Genjring*, itu sebabnya saat bagian Reff lagu Sholawat bunyi Darbuka ini sangat berkarakter. Kelihaihan dan kemampuan pemain menentukan indah atau tidaknya musik Hadroh ini. Karakter suara yang dihasilkan dari Darbuka ini dengan teknik yang bagus maka kita akan melihat keindahan dari alat musik ini

c. Tung



Gambar 1.4 Tung.
(Dokumentasi: Rossy Diana, 2020)

Tung adalah alat musik Hadroh yang terbuat dari tambur kulit. Berdiameter lebih kecil dari Genjring, tambur atau kulit yang digunakan berbeda dengan Genjring yang ditandai dengan sewaktu dipukul bunyi yang dihasilkan sangat berbeda. Jika di Genjring pada bagian bawah menghasilkan bunyi “Tak” namun jika di alat musik Tung menghasilkan bunyi “Tung”, dengan menggunakan pukulan satu jari yaitu jari telunjuk, dan untuk bagian tengah pada alat musik Tung ini menghasilkan “Prakk” yang dipukul menggunakan kelima jari tangan kanan. Biasanya Tung ini di pasangkan oleh Bedug Bass, jadi perpaduan antara Tung dan Bedug Bass harus selaras. Cara memegang Tung ini seperti sedikit menjinjing alatnya dengan posisi alat agak ditidurkan. Tung ini juga memiliki karakter yang unik dan menonjol saat dimainkan di awal lagu tetapi lebih indah lagi jika Tung ini dimainkan bersamaan dengan

Bedug Bass dan mulai pengangkatan lagu saat backing vokal mulai bernyanyi lagi serta Genjring mulai dimainkan lagi, maka akan berpadu antara Vokal, *Genjring A*, *Genjring B*, Bedug Bass dan Tung. Tung dan Bedug Bass adalah alat musik yang tidak berhenti dari awal sampai akhir musik berhenti.

d. Bedug Bass



Gambar 1.5 Bedug Bass
(Dokumentasi: Rossy Diana, 2020)

Bedug Bass adalah alat hadroh yang bahannya sama seperti darbuka, teyapi dari segi bentuk dan suara yang dihasilkan berbeda. Bedug Bass ini menggunakan alat bantu lagi untuk cara menggunakannya, seperti *stick* bass hadroh pada umumnya. *Stick* ini di pukulkan di bagian tengah dari bedug bass supaya menghasilkan suara yang sempurna. Bedug bass ini tidak bisa terpisahkan dari alat hadroh Tung, karena mereka saling berpadu dan saling mengisi untuk menghasilkan keselarasan yang

indah untuk dinikmati. Bedug bass juga seperti Tung yang dari awal sampai akhir musik hadroh dimainkan kedua alat ini tidak pernah berhenti.

Tiap-tiap ketukan alat yang di pegang para pemain menghasilkan karakter bunyi yang berbeda-beda, jika semuanya kompak dan selaras maka permainnya pun bisa sangata di nikmati. Bisa di lihat dari pemain hadroh yang sudah mahir , ia juga akan ikut terayun-ayun, dari segi kepala yang bergerak menikmati lantunan shalawat dan tabuhan yang indah. Semua peralatan musik hadroh yang terdiri dari genjring A dan B, darbuka, Tung, juga Bedug Bass butuh keahlian saat memainkannya, mungkin terlihat mudah bagi beberapa orang yang melihatnya, tapi faktanya tidak mudah jika tidak niat, dan kebanyakan anggota hadroh desa sialang kubang selalau semangat, berusaha, sabar juga yang terpenting meniatkan semuanya untuk shalawat kepada nabi Muhammad SAW.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ibu Amanah selaku pemain atau anggota Hadroh desa Sialang Kubang:

“Hadroh ini, seperti umumnya alat musik lain juga memiliki kesulitan kesulitannya tersendiri seperti cara menabuh supaya menghasilkan bunyi yang baik, tangan tidak boleh kaku dan harus rileks. Kemudian dari pola juga harus bisa di luar kepala, jika masih menghafal dalam keadaan kita menabuh maka bunyi pun tidak akan padu seperti ada yang ketinggalan ataupun keduluan. Kekompakaan anatar pemain pun harus ada, main tidak boleh egois dalam artian ingin terlihat menonjol sendiri dan akhirnya pukulan terlalu keras tidak padu dengan alat lainnya, komunikasi saat bermain juga harus dirasakan dengan feeling, saat lagu harus mulai, reff, ataupun pengangkatan dan lagu berakhir” (29 februari 2020).

Layaknya kesenian lainnya, pemain hadroh juga tak selamanya mulus saat proses latian. Kendala masih tetap ada seperti yang dijelaskan pemain hadroh

tersebut. Salah satunya ketukan yang tidak seragam antar pemain satu dengan pemain lainnya. Tapi biasanya para pemain pun sadar dengan ketidakseimbangan permainan tersebut. Pemain yang ketukannya salah harus menghentikan sejenak permainannya, kemudian mulai lagi untuk menyelaraskan dengan anggota yang lain. Untuk hadroh yang ada di daerah Sialang Kubang ini, mereka adalah orang-orang yang punya semangat tinggi dan motivasi dari pengalaman religi yang baik. Jadi ketika mereka hendak menampilkan musik hadroh, mereka latihan dengan giat juga tak kenal letih walaupun dari kalangan ibu-ibu rumah tangga yang punya kesibukan padat, tetapi tetap meluangkan waktunya untuk proses latihan hadroh ini. hingga pada akhirnya ketika mereka tampil menggunakan musik hadroh ini, minim kesalahan bahkan bagi orang yang awam yang tidak tau hadroh mereka akan mengatakan tidak ada salah. Karena proses latihan yang sebegitu semangat.

Cara memainkan hadroh yang baik dengan keahlian dan kemahiran yang mana yang biasa dilakukan oleh masyarakat Desa Sialang Kubang, dari itu juga bisa dilihat bagaimana keindahan intrinsiknya yang dapat kita lihat dan nikmati dengan pengalaman yang sudah ada.

2. Tempat

Dalam pelaksanaan kesenian hadroh ini tempat adalah suatu hal yang terpenting dalam setiap pelaksanaan suatu acara yang akan di laksanakan oleh seorang atau dilaksanakan oleh suatu kelompok masyarakat pemilihan tempat pun harus sesuai dengan dengan acara yang akan dilaksanakan tersebut. Pelaksanaan kesenian hadroh ini di laksanakan di Masjid-masjid besar, untuk kegiatan keagamaan, biasanya kalau

acaranya terlalu besar hingga mengundang banyak tamu dari pondok pesantren, acara tetap di adakan di masjid tetapi di bagian halaman masjid dengan menggunakan tenda dan panggung yang agak besar. Tetapi jika untuk sekedar acara hiburan saat orang pesta perkawinan atau pun khitan biasanya menggunakan panggung juga yang disediakan oleh penyelenggara. Tak jarang juga, meskipun dalam acara pesta pernikahan biasanya banyak yang request shalawat nabi modern atau pun versi lama kepada vokalis hadroh ini, itu tandanya masyarakat Desa Sialang Kubang ini sangat menerima dan menikmati musik hadroh ini.



Gambar 3.1 penampilan hadroh di Masjid Al- Istiqomah
(Dokumentasi: Rossy Diana, 2020)

Dari gambar diatas dapat dijelaskan bahwa para anggota kesenian hadroh sedang memainkannya dan memegang alatnya masing-masing, Mereka memainkannya sesuai dengan keahliannya. Pelaksanaan hadroh tersebut adalah bertempat di masjid yang mengadakan acara rutin shalawatan dengan menggunakan hadroh. Dalam

melantunakan irama musik tersebut para pemain kesenian melakukannya dengan serius dan juga dengan antusiasnya, karena bagi mereka dengan melantunakan irama musik tersebut juga akan membawakan ketenangan jiwa bagi seluruh anggota maupun bagi seluruh pendengar, dan ini juga akan mempengaruhi jiwa mereka dan juga perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.

3. Anggota

Anggota merupakan wujud kesenian yang tampak bisa dilihat oleh indera. Dalam suatu pelaksanaan kesenian di berbagai tempat, anggota merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah acara tersebut bisa terlaksana, karena anggota atau para pemain yang menghasilkan keindahan dalam musik hadroh tersebut, dengan caranya masing-masing sesuai alat yang mereka pegang saat itu. Cara mereka memainkan alat juga tidak asal-asalan melainkan butuh keahlian sehingga menghasilkan suatu keindahan dari musik hadroh ini, untuk bisa memainkan dengan keahlian yang sudah diluar kepala tentu para anggota hadroh ini butuh persiapan dan latihan yang maksimal.

a) Latihan para anggota pemain hadroh

Pada saat latihan tersebut biasanya seluruh pemain ikut hadir juga ditambah beberapa pelatih yang ikut membantu melatih, dan untuk proses latihannya biasanya dilakukan beberapa minggu sebelum acara digelar, dengan waktu latihan yang tidak menentu terlebih lagi jika anggota hadrohnya ibu-ibu, mereka harus menyesuaikan jam dan hari nya sesuai aktifitas mereka. Tapi biasanya memang di malam hari sekitar jam setengah 8 malam hingga jam 9 malam, yang langsung diketuai oleh kelompok kesenian hadroh tersebut untuk membuka acara latihan. Berdasarkan hasil

wawancara penulis dengan Bapak Nur Sholihin Pelatih musik hadroh, beliau mengatakan bahwa:

“Dalam acara latihan kesenian hadroh ketua tersebut membagikan tugas dari masing-masing anggotanya, yang sesuai dengan keahliannya masing-masing. kemudian untuk proses selanjutnya diserahkan sepenuhnya dengan pelatih hadroh yang hadir, apakah ada yang kurang ataupun yang harus diperbaiki, untuk lokasi latihan ini juga secara bergilir, di rumah-rumah anggota pemain hadroh tersebut (29 februari 2020).”

b) Persiapan Anggota Pemain Hadroh

Dalam setiap akan ditampilkan kesenian hadroh pada acara shalawatan di masjid ataupun tempat pesta perkawinan, maka dari pihak pemain akan mempersiapkan para anggotanya serta alat-alat yang akan digunakan nantinya dalam acara tersebut. Sebelum acara shalawatan hadroh ini ditampilkan maka ketua kesenian hadroh akan mengumpulkan para anggotanya untuk melakukan latihan, latihan ini bertujuan untuk melancarkan dan melincahkan ketika musik tersebut dimainkan. Biasanya saat latihan mereka juga akan membahas baju yang akan dikenakan, supaya terlihat kompak serta persiapan lainnya dari menentukan waktu supaya *on time* ketika acara hendak dimulai.

b. Bobot

Bobot atau isi yang dimaksud adalah sebuah makna dari apa yang disajikan kepada pengamat. Bobot dari karya seni dapat ditangkap langsung dengan panca indera. Dalam kesenian musik hadroh bobot ini terdapat pada:

1. Lagu-lagu dalam Musik Hadroh

Lagu yang dilantunkan dalam musik hadroh ini memiliki makna yang dalam juga menjadi bobot atau isi utama dalam musik hadroh ini. Adapun lagu yang selalu di bawakan dalam kesenian musik hadroh ini sangat banyak yang salah satunya lagu, shalawat *sholiwasalimda*, *Assalamu'alaik*, dan *makhalul kian*. Shalawat-shalawat ini di nyanyikan menggunakan iringan 5 instrumen alat hadroh yaitu, genjring A, genjring B, tung, bass, dan darbuka, hingga menjadi satu paket lengkap yang harmonis saat didengar.

Jadi, dari kelima instrument diatas secara musikal berpadu membentuk suatu musik hadroh yang disenangi oleh masyarakat sialang kubang dan sekitarnya. Sehingga bisa menimbulkan makna dan menghasilkan keindahan. Jika salah satu instrument di atas tidak dimainkan tentu keindahan dari musik itu berkurang.

Contoh lagu yang biasa dinyanyikan dalam Musik hadroh:

Shalawat Sholiwasalimda

Arr: Muhammad Sohir Izza

♩ = 58

Vokal

Shol-li wa sal - lim - da - - i - man 'a - lah - ma -

♩ = 58

Darbuka

Genjring 1

Genjring 2

Tung

Bass

2

Vokal

da — Shol - li wa sal - lim da - i - man 'a - lah - ma -

Darbuka

Genjring 1

Genjring 2

Tung

Bass

3

2

4

Vokal

da — Wal a - li wal ash - haa - bi - man qod-wa - ha -

Darbuka

Genjring 1

Genjring 2

Tung

Bass

3

6

Vokal

da Wal a - li wal ash - haa - bi - man qod - wa - ha -

Darbuka

Genjring 1

Genjring 2

Tung

Bass

3

8

Vokal

da Shol - li wa - sal - lim

Darbuka

Genjring 1

Genjring 2

Tung

Bass

mp *mf*

3

9

Vokal

da - i - man 'a - lah - ma - da Shol-li wa - sal - lim

Darbuka

Genjring 1

Genjring 2

Tung

Bass

4

11

Vokal

da - i - man 'a - lah - ma - da Wal a - li wal ash -

Darbuka

Genjring 1

Genjring 2

Tung

Bass

13

Vokal

haa - bi - man qod - wa - ha - da _____ Wal a - li wal ash -

Darbuka

Genjring 1

Genjring 2

Tung

Bass

5

15

Vokal

haa - bi - man qod - wa - ha - da _____

Darbuka

Genjring 1

Genjring 2

Tung

Bass

Ya Nabi Salam Alaika

$\text{♩} = 60$

Voice

Ya na - bi sa-lam a-la-i - ka sho la wa tul lah a lai i ka ya ha-

5

Voice

bib sa-lam a-laa-i - ka sho la wa tul lah a la i ka Ya na - bi sa-lam a-la-i-

9

Voice

ka sho la wa tul lah a lai i ka ya ha-bib sa-lam a-laa-i - ka sho la wa tul

13

Voice

lah a la i ka asy-ro - qol ba-dru 'a-la-i - na fakh ta fat min - hul bu-du - ru mis-ta

17

Voice

hus - nik mas ro - 'a i na khof-tu ya waj ha su fu ri

Padang Bulan

$\text{♩} = 60$

Voice
Al - la - hum - ma shol - li wa sal - tim a' la say - yi - di -

Voice
na wa mau - la - na mu - ham - ma - din A la - hum - ma shol - li wa sal - tim a'

Voice
la say - yi - di - na wa mau - la - na mu - ham - ma - din 'A - da - da -

Voice
ma fi 'il - mi - la - hi - sho - la - tan da i ma tan bi da wa mi mul ki la

Voice
hi sho la tan da i ma tan bi da wa mi mul ki la hi

Pada lagu padang bulan ini, sebenarnya sama dengan shalawat biasanya, tetapi nada yang digunakan adalah nada shalawat jawa yang berjudul Padang Bulan, yang juga bisa dimasukkan kedalam lirik lagu, dengan nada yang sama.

2. Suasana

Suasana yang dihadirkan dalam penyajian musik hadroh Desa Sialang Kubang ini, merupakan isi dari kesenian hadroh ini karena menikmati suatu kesenian islami yang disajikan intinya adalah bagaimana kita dapat mengahyati merenungi isi dari penyajian karya seni tersebut. Seperti halnya, musik hadroh ini menimbulkan

suasana yang syahdu dan tenang seraya memohon syafaat kepada nabi Muhammad SAW, di yaumul akhir kelak sambil ikut serta melantunkan shalawat nabi hingga akhir penyajian. Rasa kerinduan terhadap nabi Muhammad SAW seakan tak terbendung saat menikmati sambil menhayati shalwat yang disajikan dengan musik hadroh tersebut.

c. Penampilan

Penampilan atau penyajian merupakan cara seniman mengemas karyanya agar tersuguhkan dengan baik kepada para pengamat ataupun penikmat seni. Cara seniman untuk mempresentasikan karyanya di dalam sebuah kesenian termasuk kesenian hadroh ini dapat dilihat pada:

1. Waktu

Bahwa dalam setiap acara dalam suatu kesenian waktu adalah hal yang harus diperhatikan, ini berguna untuk kelancaran suatu acara, dan juga berguna untuk meriahnya suatu acraa yang dilaksanakan tersebut sehingga acara yang dilaksanakan sesuai dengan harapan yang diinginkannya.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ibu Niswati salah satu ketua kelompok kesenian musk hadroh Desa Sialang Kubang, beliau mengatakan bahwa:

“Adapun dalam pelaksanaan kesenian Musik Hadroh yang diadakan di Desa sialang Kubang, mereka mengadakannya disesuaikan oleh aacra yang ada, misalnya acara isra’ mi’raj diadakan siang maka akan di laksanakan siang pula, karena acra isra’ mi’raj ini hadroh hanya sebagai fungsi penghibur dan pengisi acara, tetapi untuk mendapatkan suasana religi dan jiwa kerohanian beribadah serta bershalawat yang nikmat, biasanya untuk acara khusus hadrohan ini sendiri seperti rutinan, atau shalawatan akbar, hadroh ini diselenggarakan setelah ba’da isya dari jam 20.00 sampai jam 22.00 dengan

ditutup oleh doa supaya dari pemain juga penikmat pun bisa fokus menikmati musik hadroh ini dengan khusyuk. “ (29 februari 2020)

Nilai intrinsik yang dapat kita temukan dalam waktu pelaksanaan musik hadroh ini terdapat pada durasi yang dimainkan yaitu lebih kurang 2 jam . durasi tersebut merupakan waktu yang pas bagi masyarakat Sialang Kubang untuk menikmati musik itu, tidak terlalu singkat dan tidak terlalu lama sehingga tidak menimbulkan rasa bosan oleh penikmatnya, ketidakbosanan itu ditimbulkan bukan hanya dari rentang waktu yang cuma-cuma saja, karena setiap kata yang keluar dari lantunan musik hadroh ini yaitu puji-pujian terhadap nabi Muhammad SAW dan Allah SWT, yang membuat hati para penikmat hadroh ini semakin memiliki ruang kenyamanan dan keindahan secara rohani.

2. Pelaksanaan

Adapun dalam hal pelaksanaan kesenian musik hadroh yang dilaksanakan masyarakat desa sialang kubang pada acara peringatan isra' mi'raj, yang mana acara kegiatan keagamaan ini di adakan di masjid yang diisi oleh hadroh dari kalangan ibu-ibu, memang tidak selalu dari kalangan ibu-ibu, biasanya digilir, ketika acara lainnya nanti menggunakan dari kalangan anak-anak, atau dari kalangan bapak-bapak karena memang hadroh di desa ini semuanya sama, tapi di pecah belah menjadi beberapa grup supaya bisa jadi lebih luas dan lebih lestari lagi itu tujuan dari pelatih dan Pembina hadroh desa sialang kubang. Biasanya hadroh di mainkan saat menyambut tamu dan saat tamu sudah hadir semua sebelum acara dimulai, guna untuk menghibur masyarakat supaya lebih semangat dengna ikut bergumam shalawat. Bukan hanya

acara Isra' mi'raj bahkan hadroh ini juga mengadakan rutinan acara hadrohan 3 desa yang di hadiri Dari desa Hangtuah, desa Sei Simpang Dua, dan Sialang kubang ini sendiri. Pelaksanaan di acara rutinan ini biasanya dari awal pembukaan kita ikut membaca shalawat bersama dan yang dari desa lain ikut membawa alat nya masing-masing kemudian bergabunglah dari beberapa pemain antar desa menabuh hadroh bersama, karena semua hadroh itu sama walaupun dengan lokasi dan pelatih yang berbeda pula. Biasanya ada yang memimpun dari pelatih atau Pembina yang membacakan shaalawat-shalawat khusus, yang nantinya juga diiringi oleh vokalis-vokalis hadroh tersebut, juga semua jama'ah atau hadirin yang menghadiri shalwatan tersebut.

4.2.2.2 Nilai ekstrinsik

Nilai ekstrinsik dapat diartikan sebagai nilai bantu untuk menyempurnakan keindahan. Sebuah karya seni disebut seni karena aspek intrinsik bentuknya, tetapi karya seni disebut besar dan mahakarya karena unsur-unsur ekstrinsiknya, yakni menagangkat persoalan-persoalan besar yang dilihat esensinya. Menyoroti situasi kontemplasi rasa indah yang sedang dialami oleh si subyek. Proses yang dilakukam oleh maisng-masing subyek, menggambarkan pula bagaimana kulaitas pengalam estetik mereka terhadap musik hadroh. Seperti perasaan melankolis, perasaan tak menentu, perasaan senang, perasaan sedih, perasaan romantis, perasaan nostalgia, perasaan tenang, bagi penulis respon serupa ini merupakan kontemplasi yang dilakukan dengan meleburkan diri secara total terhadap musik hadroh. Pada saat keadaan ini, ma asubyek telah dikuasai oleh perasa sedemikian rupa. Imajinasi

tentang sesuatu abstrak menjadi seakan-akan nyata , utuh, membius, dan sempurna dalam satu lingkaran indahnya musik hadroh.

Berikut ini adalah hasil wawancara penulis dengan beberapa orang yang dianggap menggunakan rasa dalam membuat penilaian keindahan terhadap musik Hadroh, dalam sebuah acara shalawatan rutin pada tanggal 03 maret 2020, di Sialang Kubang, yaitu sebagai berikut:

1. Menurut Bapak Edi Santoso selaku masyarakat Sialang kubang mengatakan sebagai berikut:

“Musik hadroh ini adalah musik yang memiliki berbagai macam rasa saat kita mendengarkannya, rasa senang pertama kali dirasakan saat mendengar musik ini yang kemudian membawa usasana semangat untuk terus mengucapkan shalawat-shalawat terhadap nabi Muhammad SAW. Indah didengar nikmat di rasakan, dan hanyut terbawa suasana religi saat kita menyaksikan lantunan shalawat yang diiringi oleh musik hadroh ini”.

Pendapat di atas adalah termasuk dalam nilai estetis atau nilai murni karena ada keindahan yang dinilai dari suara, bentuk, irama yang dihasilkan musik Hadroh. Bapak edi santoso ini merupakan kalangan masyarakat biasa yng juga menjadi penikmat musik ini, beliau menganggap nilai keindahan musik hadroh ini alami sesuai dengan yang ia rasakan, indah yang dirasakan berkaitan tentang suasana religi yang dianggap melalui apa yang dilihat dan dengar.

2. Bapak Abdul Aziz selaku tokoh agama yang selalu mengikuti kegiatan hadroh ini, beliau mengatakan bahwa “musik hadroh ini musik pembawa suasana. Hati kita menjadi tenang ketika mendengarkannya, aura postif yang keluar dari setiap lantunan musik hadroh ini membawa jiwa kita semakin kokoh, seperti halnya jiwa dan hati kita ini tidak selalu istiqomah dan kuat, maka jiwa dan rohani kita butuh asupan yang bisa menambah keimanan dan kecintaan kita terhadap keislaman yang ada di hati kita. Bukan hanya suasana tenang,

tetapi suasana haru, rindu dan rasa indah saat ikut melantunkan shalawat akan sangat dirasakan para hadirin yang datang dan ikut menikmati”.

Terkait dengan hal tersebut, pendapat Bapak Abdul Aziz berkaitan dengan pandangan garis besar estetika dari pandangan Ahmad Nafis dalam jurnalnya yang mengatakan bahwa seni dan estetika harus mengandung pengajaran di satu hal, dan dilain tidak bisa dipisahkan dari spiritualitas atau ajaran keruhanian. Ini karena seni, di satu sisi sebenarnya merupakan ilmu yang disampaikan secara estetik dan dilain hal apa yang disebut keindahan ini tidak lain merupakan pengalaman keruhanian. Semakin tinggi tingkat pengalaman keruhanian seorang seniman, maka mutu dan bobot karya seni yang diciptakan akan semakin tinggi pula.

3. Berikut ini penilaian keindahan menurut Bapak Katiran selaku Kepala Desa Sialang Kubang yang ikut menyaksikan acara shalawatan tersebut beliau mengatakan, bahwa sangat suka kesenian ini ada di Desa ini, memang banyak kesenian lainnya tapi kesenian ini berbeda dan unik, dari segi pemain beragam dari kalangan muda sampai tua semuanya memiliki semangat yang tinggi yang bisa membangkitkan semangat juga di hati para pendengarnya. Hadroh ini mampu menghipnotis kami para pendengar yang membuat kita mengangguk-anggukkan kepala, menggoyangkan kaki, ikut mengangkat tangan seraya memohon syafaat nabi Muhammad dan tidak mudah sepertinya untuk bisa menjadi seperti pemain-pemain hadroh yang dengan logika jika seumuran ibu-ibu daya tangkapnya juga sudah berbeda, tetapi itu sedikitpun tidak berpengaruh bahkan di desa ini semakin terus di kembangkan karena semangat yang luas biasa.

Sehubungan dengan hal diatas, Bapak Katiran selaku kepala desa menganggap bahwa musik hadroh ini indah karena keunikannya yang beragam dari jenis pemain juga bentuk sesuai dengan apa yang dilihat dan didengar, tak lepas juga jawaban beliau masih berkaitan tentang indah yang didasari adanya nilai keruhanian ataupun keagamaan.

4. Selanjutnya penelitian disampaikan oleh masyarakat Sialang Kubang yaitu Putri Hanifa yang mana ia salah satu lulusan pondok pesantren setempat. Pendapat ini termasuk kedalam penilaian murni karena dia mengatakan bahwa beberapa kali mendengarkan musik hadroh, dalam acara apapun terasa sangat syahdu dan enak dinikmati, sehingga seniman dan penikmat bisa larut dalam perasaan dan fikiran ketika musik itu dibawakan. Nikmat yang dirasakan, saat mendengar musik seperti puncak dari segala suasana syhadu akan kerinduan, kecintaan, bahkan kasih sayang kita terhadap Allah SWT sang pencipta dan nabi muhammada SAW melalui rasa yang didapat saat mendengar musik hadroh ini.

Pendapat Putri Hanifa, selaku alumni dari pondok pesantren yang mana pengalaman mengenai musik hadroh ini tentunya sudah banyak, yang dikarenakan pondok pesantren dimana ia menggali ilmu dahulu memiliki kesenian hadroh seperti Desa Sialang Kubang ini juga. Mengutip pendapat Immanuel Kant dalam Mudji Sutrisno (1999: 120) mengemukakan semua penilaian dan pemahaman mengenai keindahan berpusat pada kenikmatan (pleasure). Bila kenikmatan merupakan pusat pengertian/penilaian keindahan. Nikmat adalah harta, buah pengalaman dari si subjek (lebih dari sesuatu yang objektif). Jadi penilaian soal indah itu subjektif (pengalam yang dimiliki si orang itu sendiri, si subjek itu sendiri).

5. Menurut Mutia Ari Fani, selaku siswa SMAN 1 Perhentian Raja, kabupaten Kampar mengatakan bahwa musik hadroh memang sulit bagi beberapa orang yang tidak pernah mencobanya untuk bergabung, serta untuk dipelajari dan dipahami, Karena musik ini dimainkan secara tradisional yaitu menghafal bunyi atau ketukan, tetapi banyak siswa dan teman-teman satu sekolah banyak menyukai musik hadroh ini karena mengandung nilai-nilai positif agama. Mempelajari berbagai macam shalawat nabi, dengan mudah diterima siapa saja karena menggunakan iringan hadroh yang membawa berbagai macam rasa bagi pendengarnya. Di sekolah SMAN 1 Perhentian raja, kini juga sudah ada ekskul hadroh ini.

Pendapat ini, tidak jauh dengan pendapat-pendapat sebelumnya yang menganggap keindahan dan rasa suka yang dialami berdasarkan nilai positif yang dihadirkan dari musik hadroh ini. Nilai positif yang hadir tentulah berkaitan dengan nilai keruhanian, yang ada dari musik hadroh ini. indahnya musik hadroh ini juga dipandang dari penilaiannya dari teman-temannya yang memang bukan pemain dari hadroh tetapi tetapi rasa suka itu tetap hadir untuk menggemari musik ini.

6. Menurut Ibu Yanti selaku pemain hadroh Desa Sialang Kubang, mengatakan bahwa gak ada sisi negatif sedikit pun bergabung menjadi pemain hadroh, kesulitan semua juga bisa terlewati, terlebih lagi sebagai ibu-ibu yang ditugaskan hanya dengan mendengarkan dan menghafal secara manual tanpa harus belajar membaca not atau ketukan dengan partitur. Jadi, keindahan itu murni karena dari segi pemain hadroh yang memainkan dengan penuh rasa ikhlas dan semangat sehingga kekompakkan dan keserasian pukulan hadroh dari pemain satu dengan lainnya menjadi bagus dan minim kesalahan. Keindahan yang dimiliki Islam ini, memang sudah seharusnya dilestarikan dan dibanggakan.

Keterangan dengan jelas yang dikatakan Ibu Yanti selaku pemainnya sendiri, menganggap keindahan itu hadir karena rasa ikhlas dan semangat sehingga hadroh yang mereka mainkan menjadi kompak dan bagus, selain indah dari segi ruhain dan religi yang dikatakan Islam, rasa indah juga hadir karena bentuk wujud bentuk ataupun penampilan yang ditampilkan oleh pemain hadroh tersebut.

Dalam pernyataan di atas peneliti dapat mengelompokkan setiap pemikiran dan penilaian setiap orang dengan cara penyampaian yang berbeda-beda terhadap sesuatu benda pada khususnya musik hadroh, tetapi maksud dan isi dari Masyarakat Desa Sialang Kubang sebagian besar menganggap satu hal yang mengandung inti yang sama yaitu keindahan musik hadroh juga dilihat dari pemikiran murni di luar unsur-

unsur musik itu sendiri, seperti rasa kenikmatan spiritual ataupun rasa syahdu yang timbul bukan hanya dari unsur intrinsiknya tapi juga pembawaan, pengalaman, juga dari jiwa yang mengalir dengan sendirinya. Karena kenikmatan spiritual itu, keindahannya merasuki jiwa yang tidak bisa di dapatkan hanya dari di dalam musik itu sendiri, tetapi dari pergerakan jiwa dan hati kita yang seakan hidup kembali. Di desa ini kesenian lainnya juga banyak, tetapi yang paling di kenal adalah musik hadroh ini, sebab unsur dari ekstrinsik nya juga yang sangat mendukung keindahan musik hadroh ini sehingga sangat di minati dan dinikmati masyarakat desa ini. Seperti halnya yang dikatakan Jakob Sumardjo (2000: 143) nilai esensi ekstrisnik sudah umum dikenal lewat karya seni. karya seni besar tidak hanya mempunyai arti intrinsik, tetapi juga ekstrinsik. Sebuah karya seni disebut seni karena aspek intrinsik bentuknya, tetapi karya seni disebut besar dan mahakarya karena unsur-unsur ekstrinsiknya, yakni menagangkan persoalan-persoalan besar yang dilihat esensinya.

Keindahan musik yang didengarkan tidak semata-mata pada batas indah pada pendengaran, tetapi keindahan itu sendiri sebagai hasil dari sebuah gagasan. Gagasan inilah yang kemudian mengevokasi bentuk keindahan yang di dengarkan. Keindahan yang ditemukan oleh penikmat, secara tidak sadar akan membawa dirinya kedalam sebuah rasa. Pada ruang ini, penikmat yang menyerap keindahan dalam sebuah karya seni, merupakan tindakan menyatukan objek yang dinikmati dengan diri si subjek itu sendiri. Hal ini dapat dilakukan dengan imajinasi, terhadap objek yang dihadapi. Melalui proses ini, dapat disimpulkan perasaan apa yang kemudian diterima oleh subjek.

Jakob Sumardjo menuliskan bahwa pengalaman estetik berkaitan dengan pengalaman seni yang biasanya dibicarakan dalam hubungannya dengan penikmat seni. dalam pengalaman seni perasaan merupakan kekuatan utama yang menggerakkan dan mendasari unsur-unsur potensi manusia yang lain. Dalam pengalaman seni, seorang ‘kehilangan jati diri’ karena larut atau lebur dalam nilai-nilai yang ditawarkan oleh benda seni. peristiwa ini biasa disebut **Empati**, yaitu melibatkan perasaan diri sendiri kedalam sesuatu atau memproyeksikan perasaan kedalam benda seni dan kerennya menikmati rasa senang. Proyeksi perasaan ini bersifat subjektif seklaigus obejektif. Disebut subjektif karena menemukan kepuasan atau kesenangan pada objek karya seni, dan disebut objektif karena proyeksi perasaan ini berdasarkan nilai-nilai benda seni itu sendiri (2000: 162).

Dalam hal empati ini, terjadi pengalaman dalam aliran dinamika kualitas seni yang mendatangkan kepuasan, rasa penuh, rasa utuh, dan rasa sempurna dalam keselsaiannya. Rasa puas, penuh, dan sempurna itu berlangsung selama proses pengalaman mengalir dalam alurnya. Proyeksi dari perasaan empati dalam musik hadroh ini terlepas dari subjektif ataupun objektifnya dalam memaknainya, justru diapresiasi secara seragam, yaitu “indah”. Dengan kata lain, keberagaman persepsi yang dilakukan secara subjektif, di rangkai dalam satu kata “rasa” yang sama, yaitu “senang”.

Sehubungan dengan rasa senang ataupun keindahan yang hadir. Dalam karya seni apapun terlebih lagi kesenian musik hadroh, sesuatu yang indah adalah sebuah kebenaran, karena proses untuk memperoleh keindahan dan kebenaran adalah sudut

pandang manusia melalui perenungan dan pemikiran. Maka nilai keindahan setara dengan nilai kebenaran. Kebenaran religius merupakan kebenaran yang bersumber dari keyakinan dan kepercayaan yang diturunkan melalui wahyu didasari oleh iman terhadap kebenaran tuhan. Dalam hal kesenian islam musik hadroh, juga di pandang dari makna setiap lagu yang dilantunkan memiliki kebenaran religius yang menghasilkan keindahan. Pada teks shalawat di bawah ini merupakan contoh dari makna keindahan berdasarkan kebenaran:

Ya Nabi Salam Alaika

يَا نَبِيَّ سَلَامٌ عَلَيْكَ # يَا رَسُولَ سَلَامٌ عَلَيْكَ

Wahai Nabi salam sejahtera bagimu, Wahai Rasul salam sejahtera bagimu

يَا حَبِيبُ سَلَامٌ عَلَيْكَ (يَا رَسُولَ اللَّهِ) # صَلَوَاتُ اللَّهِ عَلَيْكَ

Wahai kekasih salam sejahtera bagimu, Sholawat dari Allah tercurah atasmu

وَجُودِ الْمُصْطَفَى اِحْمَدًا شَرَقَ الْكُونُ ابْتِهَاجًا # ٥

Alam semesta bersinar terang dan bersahaja dengan terlahirnya Ahmad Yang terpilih

وَلِأَهْلِ الْكُونِ أَنْسٌ # وَسُرُورٌ قَدْ تَجَدَّدَ

Dan kegembiraan dan kebahagiaan bagi penduduk alam (seakan) timbul kembali

يَا أَهْلَ الْمَنَانِي # فَهَزَارُ الْيَمَنِ عَرَدَ فَاطْرِبُؤَا

Bergembiralah wahai pengikut Al-Quran, burung-burung yang penuh berkah kini berkicau

وَاسْتَضِيُّوْا بِجَمَالِ # فَاقَ فِي الْحُسْنِ تَفَرَّدَ

Dan Raihlah Cahaya dengan keindahannya yang kebbaikannya tidak tertandingi

وَلَنَا الْبَشْرَى بِسَعْدٍ # مُسْتَمِرٌّ لَيْسَ يَنْفَدُ

Dan bagi kita merupakan suatu kabar gembira dengan berkat sang Idaman, terus akan terasa tidak akan pernah terputus

حَيْثُ أُوتِينَا عَطَاءً # جَمَعَ الْفَخْرَ الْمُؤَبَّدَ

Yakni saat kita diberi satu pemberian yang mengumpulkan segala kebanggaan yang kekal

فَلِرَبِّي كُلُّ حَمْدٍ # جَلَّ أَنْ يَحْصُرَهُ الْعَدُّ

Maka segala puji bagi Tuhanku yang melimpah dan sangat sulit untuk tercakup dengan hitungan

دِ آلٍ # مُصْطَفَى الْهَادِي مُحَمَّدًا حَبَانًا بُوْجُوْ

Ketika Ia menganugerahi kami dengan lahirnya Yang Terpilih, Sang Pemberi Petunjuk Muhammad SAW

مَرْحَبًا يَا نُورَ عَيْنِي # مَرْحَبًا جَدَّ الْحُسَيْنِ

Selamat datang wahai cahaya mataku..Selamat datang wahai kakek Al-Husein

يَا رَسُولَ اللَّهِ أَهْلًا # بِكَ إِنَّا بِكَ نَسْعُدُ

Ya Rasul...Salam sejahtera...Sungguh dengan dan sebab Engkau kami berbahagia

وَبِحَاهِيَةِ يَا إِلَهِي # جُدْ وَبَلِّغْ كُلَّ مَقْصَدٍ

Wahai Tuhanku, Dengan berkat kedudukannya Maka anugerahi dan sampaikanlah akan segala maksud dan tujuan kami

وَاهْدِنَا نَهْجَ سَبِيلِهِ # كَيْ يَهِيَ نَسْعَدُ وَنُرْسَدُ

Dan berilah kami petunjuk dengan mengikuti jejaknya agar dengan itulah kami berbahagia dan tertuntun (kejalan benar)

لَا بِجَاهِهِ # فِي جَوَارِهِ خَيْرٌ مَّقْعَدَرَبِّ بَلَّغَدَ

Ya Allah dg berkat kedudukan beliau di Sisi-Mu, sampaikan Kami di sisi beliau yakni di sebaik-baiknya tempat

وَصَلَاةُ اللَّهِ تَغْشَى # أَشْرَفَ الرُّسُلِ مُحَمَّدٌ

Dan semoga Sholawat dari Allah senantiasa tercurah kepada Rasul yang paling Mulia yakni Muhammad SAW

وَسَلَامٌ مُسْتَمِرٌّ # كُلَّ حِينٍ يَتَجَدَّدُ

Dan semoga salam tetap terlimpahkan selalu kepadanya di setiap saat dan waktu

رَبِّ فَاجْعَلْ مُجْتَمِعَنَا غَايَتَهُ حُسْنُ الْخِتَامِ

Ya Allah jadikanlah perkumpulan kami tujuan akhirnya meraih husnul khotimah

وَاعْظِنَا مَا قَدْ سَأَلْنَا مِنْ عَطَايِكَ الْجِسْمِ

Dan berilah apa yang telah kami minta dari anugerah-Mu yang besar dan berlimpah

نَامِ وَأَكْرِمِ الْأَرْوَاحَ مِنَّا بِاللِّقَاءِ خَيْرِ الْأَ

Dan Muliakanlah jiwa kami dg bisa berjumpa dg Baginda Nabi SAW Manusia terbaik

وَابْلِغِ الْمُخْتَارَ عَنَّا مِنْ صَلَاةٍ وَسَلَامٍ

Dan sampaikanlah kepadanya Sholawat dan Salam yang terbaik dari kami

Pada lirik shalawat *Ya Nabi Salam Alaika* memiliki arti yang bermakna, Nabi Muhammad SAW merupakan manusia terpilih. Dalam dirinya terdapat banyak sekali kemuliaan. Lirik shalawat tersebut berisi Ucapan salam kepada Nabi Muhammad SAW, karna beliau lah yang membawa kita dari alam kegelapan sampai kepada alam terang benderang seperti sekarang ini melalui keindahan dan kebaikannya yang tak tertandingi. Di dalam shalawat ini, juga berisi harapan dan doa karena beliau adalah sang pemberi petunjuk, berharap bisa mengikuti jejaknya. Seruan Salam kepada Nabi

Muhammad SAW berkali-kali diulang di dalam lirik shalawat tersebut berharap syafaatnya di akhirat kelak.

Penjelasan tentang makna dari arti shalawat *Ya Nabi Salam Alaika*, merupakan salah satu rasa keindahan yang menuangkan sebuah ketenangan pada penikmatnya. Keindahan yang hadir ini, berdasarkan kebenaran religius. Seperti yang telah ditegaskan dalam surah Al-Azhab/33: 56 sebagai berikut:

٥٦ إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“*Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.*”

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian yang penulis teliti dan penulis uraikan sebelumnya, maka penulis dapat merumuskan kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Nilai estetika pada musik hadroh adalah dilihat dari (1) Peralatannya yaitu Genjring A, Genjring B, Tung, Bass, dan Darbuka. Dalam proses persiapan ini kelompok musik hadroh diantaranya mempersiapkan (a) latihan anggota pemain hadroh, (b) persiapan anggota pemian hadroh. (2) Waktu pelaksanaannya adalah disesuaikan oleh acara yang ada, misalnya acara isra' mi'raj diadakan siang maka akan di laksanakan siang pula, karena acara isra' mi'raj ini hadroh hanya sebagai fungsi penghibur dan pengisi acara, tetapi untuk mendapatkan suasana religi dan jiwa kerohanian beribadah serta bershalawat yang nikmat, biasanya untuk acara khusus hadrohan ini sendiri seperti rutinan, atau shalawatan akbar, hadroh ini diselenggarakan setelah ba'da isya dari jam 20.00 sampai jam 22.00 dengan ditutup oleh doa supaya dari pemain juga penikmat pun bisa fokus menikmati musik hadroh ini dengan khusyuk. (3) Tempat pelaksanaannya adalah di Masjid-masjid besar, untuk kegiatan keagamaan, biasanya kalau acaranya terlalu besar hingga mengundang banyak tamu dari pondok pesantren, acara tetap di adakan di masjid tetapi di bagian halaman masjid dengan menggunakan tenda dan panggung yang agak besar. Tetapi jika untuk sekedar acara hiburan saat orang pesta perkawinan atau pun khitan biasanya

menggunakan panggung juga yang disediakan oleh penyelenggara. Nilai Estetis juga bisa dilihat dari wawancara yang dilakukan oleh narasumber kepada masyarakat Sialang Kubang, dari pemain musik, anggota, ketua tokoh agama, dan masyarakat lainnya. Estetika keindahan musik hadroh ini, bersatu padu menjadi satu dari sisi intrinsik yang berwujud, berbobot (isi), juga pengungkapannya telah terpenuhi, dan dari unsur ekstrinsik yang sangat terlihat dari pengalaman seni yang di rangkum ke dalam hasil wawancara narasumber dengan penikmat serta pelaku seni itu sendiri. Seperti halnya yang dikatakan Agus Sachari Estetika bukan hanya dilihat dari fisik dan materialnya saja, tetapi estetika merupakan filsafat keindahan yang bisa dinilai dan memiliki keterkaitan dengan kedalaman rasa dan kehalusan budi, yang kemudian melahirkan kesantunan, kearifan, kebahagiaan, kemaslahatan, dan juga kesusilaan yang dijunjung tinggi. Suatu karya bernilai estetis tidak cukup hanya dilihat dari perwujudan fisik saja, tetapi keluhuran budi dari penciptanya yang berefek pada pembentukan watak satu generasi yang memiliki karakter sensitif terhadap keindahan utama (2002: 38).

5.2 Hambatan

- a) Penulis merasa kesulitan menemukan buku-buku yang berkaitan dengan seni musik hadroh sebagai referensi dan panduan penulis dalam menyusun penulisan skripsi.
- b) Bahwasannya penulis juga agak sedikit menemui kesulitan dalam hal engolahan data, oleh karena minimnya data tentang kesenian musik hadroh.

5.3 Saran

Bahwasannya setelah penulis memaparkan hasil penelitian dan juga membuat suatu kesimpulan, maka pada bagian akhir dari skripsi ini penulis merasa perlu untuk menyampaikan beberapa saran, dengan harapan agar saran yang penulis sampaikan dapat memberika kemajuan perkembangan dari permasalahan yang penulis bahas, adapun beberapa saran yang penulis sampaikan adalah sebgai berikut:

- a) Besar harapan penulis pada masyarakat yang berada di Desa Sialang Kubnag untuk terus tetap menjaga dan melestarikan juga meneruskan sebuah kesenian yang sudah ada sejak dahulu agar dapat dinikmati dihari-hari mendatang.
- b) Penulis juga menyampaikan harapan kepada para pihak yang telah membaca hasil dari penelitian ini yang lebih sempurna dan juga terarah, agar hal-hal yang belum penulis ungkapkan dalam penelitian ini dapat diungkapkan oleh peneliti selanjutnya.
- c) Harapan penulis juga kepada pihak-pihak yang terkait, dalam hal ini yang ada kaitannya dengan masalah kesenian di Desa Sialang Kubang tersebut agar supaya masyarakat membuat sebuah buku atau literature yang lengkap tentang kesenian musik hadroh tersebut guna untuk masyarakat dapat mengetahui dan juga bisa memahami makna yang terkandung ddi dalam kesenian musik hadroh tersebut dengan tujuan agar kesenian ini tidak hilang ditelan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Andjani, Karina. 2014. *Apa Itu Musik? Kajian Tentang Sunyi dan Bunyi Berdasarkan 4'33" Karya John Cage*. Serpong Tangerang Selatan: CV. Marjin Kiri Regensi Melati Mas.
- Bouvier, Helene. 2002. *Lebur! Seni Musik dan Pertunjukandalam Masyarakat Madura*. Jakarta:Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan.
- Djelantik, A.A. M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Ghony, M Junaidi dan Fauzan Almanshur. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Gie, The Liang. 1976. *Garis Besar Estetik (Filsafat Keindahan)*. Yogyakarta: UGM
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Junaidi. (2015). *Estetika Terbang Hadroh Nuurussa'adah Desa Kalisapu Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal*. *Journal of Art Education*, 4(1).
- Koentjaraningrat. 2011.*Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Leaman, Oliver. 2005. *Estetika Islam: Menafsirkan Seni dan Keindahan*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Malarsih dan Wadiyo. *Pendidikan Estetika Melalui Seni dan Budaya*. Universitas Negeri Semarang
- Mumtaz, Fairuzul. 2017. *Kupas Tuntas Metode Penelitian: Pustaka Diantara*.
- Nafis, Ahmad dkk. *Estetika Musik Zapin Sebagai Budaya Populer Di Pekanbaru* (Jurnal).
- Nirwanto, Bagus. (2015). *Musik Hadroh Nurul Ikhwandi di Kabupaten Pemalang: Kajian Aransemen dan Analisis Musik*. *Jurnal Seni musik*. Universitas Negeri Semarang.

- Sachari, Agus. 2002. *Estetika*. Bandung: ITB.
- Subagyo, Joko. 2011. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudaryono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Sugiharto, Bambang. 2013. *Untuk Apa seni?*. Bandung: Matahari.
- Sugiyono. 2015. *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. Bandung: C.V alfabeta.
- Sumadjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.
- Sunarto, (2016). *Estetika Musik: Autonomis versus Heteronomis dan Konteks Sejarah Musik*. Universitas Negeri Semarang.
- Sunarto, (2017). *Estetika Dalam Konteks Pendidikan Seni*. Jurnal Refleksi Edukatika. Universitas Negeri Semarang. 7 (2). (2017).
- Sutrisno S.J, Mudji dan Christ Verhaak. 1993. *Estetika Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Kanisius
- Sutrisno S.J, Mudji. 1999. *Kisi-kisi Estetika*. Yogyakarta: Kanisius.
- Umar, Husein. 2014. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Waesberghe S.J, F.H Simts Van (Ed.). 2016. *Estetika Musik*. Yogyakarta: Thafa Media.
- Wiranto, Aru Tri. (2017). *Sumber Estetika Budaya, Penciptaan Karya Seni*. Institut Kesenian Jakarta.
- Yaumi, Muhammad dan Muljono Damopolii. 2014. *Action Research:Teori, Model, & Aplikasi*. Jakarta: Kencana Pranadamedia Group.